

**IMPLEMENTASI MODEL SIKLUS PERENCANAAN DAN PEMELIHARAAN
SARANA PRASARANA DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN:
STUDI DI SMP AL IHSAN BINTAN**

TESIS

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar Magister Manajemen
Pendidikan Islam



Oleh :

**Icmi Gusfirullah
NIM: 24861370015**

**Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam
STAIN Sultan Abdurrahman kepulauan Riau
2026**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Jl. Lintas Barat KM 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri - Bintan
Telp 0771-4442607 Fax: 0771-4442610
Website: www.stainkepri.ac.id Email: pascasarjana@stainkepri.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI MODEL SIKLUS PERENCANAAN DAN PEMELIHARAAN
SARANA PRASARANA DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN:
STUDI DI SMP AL IHSAN BINTAN**

TESIS

Icmi Gusfirullah

NIM: 24861370015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Hasil Tesis
Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam STAIN SAR Kepri
Bintan, 22 Mei 2026

Dosen Pembimbing I

Dr. Drs. H. Hardi S. Hood, M.Si
NIDN. 2106036302

Dosen Pembimbing II

Dr. Asrizal, M.H.
NIP. 19911225019031000

Ketua Program Studi

Dr. Fadhila Yonata, M.Pd
NIP. 199206082018011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Jl. Lintas Barat KM 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri - Bintan

Telp 0771-4442607 Fax: 0771-4442610

Website: www.stainkepri.ac.id Email: pascasarjana@stainkepri.ac.id

Bintan, 15 April 2026

Pembimbing I : Dr. Drs. H. Hardi S. Hood, M.Si

Pembimbing II : Dr. Asrizal, M.H

Kepada Yth.
Ketua Prodi Magister MPI
STAIN Sultan Abdurrahman
Kepri
di-

Bintan

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai persyaratan yang berlaku di Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, maka kami berpendapat bahwa Tesis saudara (**ICMI GUSFIRULLAH**) NIM (**24861370015**) dengan judul **"Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran : Studi di SMP Al Ihsan Bintan"**., telah dapat di terima guna sebagai syarat Ujian Tesis pada program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Demikian yang dapat kami sampaikan kepada Bapak, semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Nusa, dan Bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Drs. H. Hardi S. Hood, M.Si
NIDN. 2106036302

Pembimbing II

Dr. Dr. Asrizal, M.H.
NIP. 199112252019031000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Jl. Lintas Barat KM 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri - Bintan

Telp 0771-4442607 Fax: 0771-4442610

Website: www.stainkepri.ac.id Email: pascasarjana@stainkepri.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran: Studi Di Smp Al Ihsan Bintan” yang diujikan pada Dewan Penguji Tesis:

Hari, Tanggal : Jum'at, 22 Mei 2026
Jam : 09.00-10.30 WIB
Tempat : Ruang Internasional 2
Nama : **Icni Gusfirullah**
NIM : **24861370015**

Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang di atas dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan guna mendapatkan **Gelar Magister** pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau .

DEWAN PENGUJI

Nama Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. H. Muhammad Faisal, M.Ag. (Ketua Penguji)		15/6/26
Dr. Asrizal, M.H. (Sekretaris Penguji)		3/6-2026
Dr. H. Imam Subekti, M.Pd.I. (Penguji 1)		3/6 2026
Dr. M. Taufiq, M.Si. (Penguji II)		3/6 2026
Dr. Fadhila Yonata, M.Pd. (Penguji III)		15/6 2026

Bintan, 16 - 6 - 2026

Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Ketua Program Studi

Dr. Fadhila Yonata, M.Pd
NIP. 199206082018011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Jl. Lintas Barat KM 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri - Bintan
Telp 0771-4442607 Fax: 0771-4442610
Website: www.stainkepri.ac.id Email: pascasarjana@stainkepri.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama Mahasiswa : Icmi Gusfirullah
Nomor Induk Mahasiswa : 24861370015
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan
Sarana Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran :
Studi di SMP Al Ihsan Bintan.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bintan, 22 Mei 2026
Yang membuat pernyataan



Icmi Gusfirullah
NIM: 24861370015

MOTO

“Perencanaan yang baik adalah bagian dari ikhtiar; dan pemeliharaan yang baik adalah bentuk amanah.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan kasih dan sayang-Mu yang telah memberikan penulis kekuatan dan kemudahan. Sehingga Tesis yang sederhana ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Atas rahmat dan izin Allah SWT, penulis persembahkan Tesis ini untuk:

Keluarga Tercinta:

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih teruntuk sosok terpenting dalam hidup ananda, yaitu: *Bapak Sari Wan Topan* dan *Ibu Hamizah* yang senantiasa menghadirkan doa tanpa henti, kasih sayang tanpa batas, serta dukungan tulus yang menjadi kekuatan utama dalam setiap langkah perjalanan studi ini.

Teruntuk Istri tercinta *Ika Kartika* dan Anak *Isyraf Dhiaulhaq*, yang selalu menjadi tempat pulang, sumber semangat, dan penopang harapan di setiap fase perjuangan. serta memberikan dukungan baik spiritual maupun material. Terima kasih untuk pengorbanan dan setiap do'a sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis ini.

Teman-teman seperjuangan, yang telah berbagi inspirasi, diskusi, serta kebersamaan yang menguatkan selama proses akademik berlangsung.

Kampus Tercinta

Almamaterku, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau yang telah memberikan banyak sekali pengalaman arti hidup yang sesungguhnya. Tentunya terima kasih banyak kepada pihak kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau beserta dosen yang banyak memberikan ilmu kepada peneliti.

Dan terakhir, kepada diri saya sendiri terima kasih telah bertahan, berjuang, dan percaya bahwa setiap proses memiliki makna, hingga akhirnya sampai pada titik ini.

Semoga karya ini menjadi langkah kecil yang bernilai ibadah, bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, dan memberi kebaikan bagi banyak orang.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of infrastructure management as a strategic component in supporting effective learning and improving educational quality. In the context of Islamic boarding schools, infrastructure management is not only related to the availability of physical facilities, but also encompasses the effectiveness of planning, maintenance, organizational stability, and managerial competence. Problems at Al Ihsan Bintan Middle School indicate that infrastructure management is not yet optimal, impacting the utilization of learning facilities

This study aims to analyze the implementation of the infrastructure planning and maintenance cycle model on learning quality and the obstacles encountered in its implementation at Al Ihsan Bintan Middle School. The study used a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies with the principal, vice principal for infrastructure, teachers, and students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions with validity tests using triangulation of sources, techniques, and documents.

The results indicate that the implementation of the infrastructure planning and maintenance cycle model has been ongoing, but is not yet optimal and sustainable. Planning remains administrative in nature and is not fully based on learning needs analysis, while facility maintenance remains corrective and is not supported by a structured preventive system. Key obstacles include budget constraints, the absence of standard operating procedures (SOPs), unstable infrastructure management, limited technical staff, and suboptimal asset inventory. Furthermore, limited practical facilities, such as the lack of a science laboratory and the inoperability of some computer equipment, impact the variety of learning methods and student learning experiences.

This study found that learning quality is influenced not only by the availability of facilities but also by the effectiveness of infrastructure management. Despite these limitations, the learning process continues through teachers' creativity and adaptive strategies in utilizing available facilities. Therefore, strengthening needs-based planning, preventive maintenance, and infrastructure management are crucial factors in supporting the continuous improvement of learning quality at SMP Al Ihsan Bintan.

Keywords: *implementation of the infrastructure management cycle model, learning quality, infrastructure management, planning and maintenance of educational facilities, Islamic boarding school education.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen sarana dan prasarana sebagai komponen strategis dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, pengelolaan sarana prasarana tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup efektivitas perencanaan, pemeliharaan, stabilitas organisasi, dan kompetensi pengelola. Permasalahan di SMP Al Ihsan Bintan menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana belum berjalan optimal sehingga memengaruhi pemanfaatan fasilitas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di SMP Al Ihsan Bintan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala bidang sarana prasarana, guru, dan siswa. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana telah berjalan, namun belum optimal dan berkelanjutan. Perencanaan masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan pembelajaran, sedangkan pemeliharaan fasilitas masih bersifat korektif dan belum didukung sistem preventif yang terstruktur. Hambatan utama meliputi keterbatasan anggaran, belum adanya SOP, instabilitas pengelola sarana prasarana, keterbatasan tenaga teknis, dan belum optimalnya inventarisasi aset. Selain itu, keterbatasan fasilitas praktik seperti belum tersedianya laboratorium IPA dan sebagian perangkat komputer yang tidak berfungsi optimal berdampak pada terbatasnya variasi metode pembelajaran dan pengalaman belajar siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan sarana prasarana. Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, proses pembelajaran tetap berlangsung melalui kreativitas dan strategi adaptif guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, penguatan perencanaan berbasis kebutuhan, pemeliharaan preventif, dan tata kelola sarana prasarana menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan di SMP Al Ihsan Bintan.

Kata kunci: Implementasi model siklus pengelolaan sarpras, mutu pembelajaran, manajemen sarana prasarana, perencanaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan, pendidikan pesantren.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul *"Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan"*. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada *Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau*.

Tesis ini merupakan langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengelolaan sarana dan prasarana (sarpras) serta kontribusinya dalam peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam konteks sekolah Islam berbasis pesantren di wilayah kepulauan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan nyata dalam menyelaraskan ketersediaan sarpras dengan tuntutan mutu pembelajaran di era modern, terutama di lokasi yang memiliki keterbatasan geografis seperti SMP Al Ihsan Bintan. Penyelesaian Tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

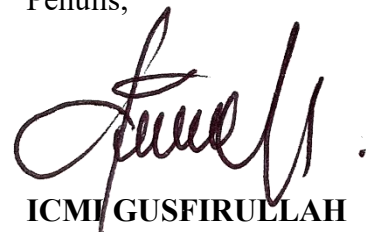
1. Ketua dan seluruh jajaran dosen **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau** yang telah memberikan ilmu dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, saran, dan bimbingan yang sangat berharga sejak tahap awal hingga Tesis ini berhasil diselesaikan.
3. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Sarpras, Guru, dan seluruh staf **SMP Al Ihsan Bintan** atas kesediaan mereka menjadi lokasi penelitian dan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan.

4. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral dan material serta Do'a yang tak pernah putus.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung proses penulisan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga Tesis ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dan secara praktis dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengelolaan sarpras di sekolah-sekolah Islam berbasis pesantren, khususnya di wilayah kepulauan.

Bintan, 15 April 2026

Penulis,



ICMI GUSFIRULLAH

Scanned with CamScanner

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Teori Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana	9
2. Teori Mutu Pembelajaran	19
3. Hubungan Manajemen Sarana dan Prasarana dengan Mutu Pembelajaran	25

B. Kajian Penelitian yang Relevan	28
C. Alur/Kerangka Pikir	41
D. Pertanyaan Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	46
E. Keabsahan Data.....	47
F. Analisis Data	48
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Hasil Penelitian	50
1. Gambaran Umum Manajemen Sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan	50
2. Implementasi Manajemen Sarana Prasarana di SMP Al Ihsan Bintan	57
3. Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana	69
4. Hambatan Implementasi Model Siklus Sarana Prasarana.....	72
B. Pembahasan dan Temuan	74
1. Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan	75
2. Hambatan dalam Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana.....	82
C. Keterbatasan Penelitian	96
1. Batasan Lingkup Kajian.....	97
2. Keterbatasan Metode dan Desain Penelitian.....	98
3. Keterbatasan Penelitian	99
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	101
A. Simpulan	101
B. Saran.....	104
1. Saran Praktis	104
2. Saran Teoritis.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang relevan.....	38
Tabel 2. Jadwal Penelitian Tesis	43
Tabel 3. Dokumentasi	45
Tabel 4. Data Sarana Prasarana	54
Tabel 5. Data Sarana Prasarana	55
Tabel 6. Tabel Triangulasi data Manajemen Sarana Prasarana	57
Tabel 7. Ringkasan Temuan.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teori Hasting	11
Gambar 2. Indikator mutu standar sarana prasarana	19
Gambar 3. Teori Deming	20
Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian	41
Gambar 5. Keabsahan Data	48
Gambar 6. Analisis Data.....	49
Gambar 7. Struktur Organisasi Tahun 2025/2026	53
Gambar 8. Teori Henri Fayol.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draf SOP Pemeliharaan Berbasis Nilai Ihsan	142
Lampiran 2. Tupoksi Kepala Bagian Sarana Prasarana	143
Lampiran 3. Kartu Kendali (<i>Lokbook</i>) Pemeliharaan Inventaris	144
Lampiran 4. Tabel Jadwal Perawatan Rutin Sarana Prasarana	144
Lampiran 5. Komponen Sarpras kesesuaian dengan Standar Nasional Komponen Sarpras kesesuaian dengan Standar Nasional terhadap Keterkaitan dengan Mutu Pembelajaran	145
Lampiran 6. Data Guru SMP Al Ihsan Bintan.....	147
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara dengan Waka Sarpras	148
Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	149
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara dengan Guru TIK dan IPA	150
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara dengan Siswa/Santri Kelas 9.....	151
Lampiran 11. Dokumentasi Dalam Ruangan Labor Komputer.....	152
Lampiran 12. Dokumentasi Gedung Labor Komputer.....	153
Lampiran 13. Dokumentasi Gedung Kelas Belajar	153
Lampiran 14. Dokumentasi Gedung Majelis Guru dan Masjid	154
Lampiran 15. Dokumentasi Taman Sekolah	155
Lampiran 16. Dokumentasi Gedung Kantin dan Dapur Sekolah.....	156
Lampiran 17. Dokumentasi Gedung Perpustakaan dan Asrama Santri.....	157
Lampiran 18. Dokumentasi Pembelajaran IPA di Alam Terbuka.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkualitas tinggi dapat dibentuk dengan menggunakan pendidikan sebagai alat strategis. Baik dalam pendidikan modern maupun Islam, tujuan pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan potensi manusia secara keseluruhan, yang mencakup intelektual, spiritual, moral, dan keterampilan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan membutuhkan sistem manajemen yang efisien, direncanakan, dan berkelanjutan.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dari sistem tersebut. Secara konseptual, sarana pendidikan adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah fasilitas pendukung yang membantu proses pembelajaran (Mulyasa dalam Arikunto, 2009:45). Perencanaan, pengadaan, distribusi, pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan adalah semua langkah sistematis yang membentuk pengelolaan sarpras yang ideal (Agustinus, 2014:27).

Sarana prasarana merupakan variabel input strategis dalam sistem pendidikan Input–Process–Output, yang sangat menentukan kualitas proses pembelajaran dan output pendidikan, yaitu kualitas lulusan (Zulkarmain, 2021:58). Oleh karena itu, sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana, standar nasional pendidikan menetapkan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen yang harus dipenuhi oleh institusi pendidikan.

Selain itu, teori manajemen mutu seperti Manajemen Kualitas Total menegaskan bahwa perbaikan berkelanjutan diperlukan melalui siklus PDCA, yang dikenal sebagai Plan–Do–Check–Act, sebagai mekanisme untuk

mengawasi kualitas pendidikan dalam organisasi (Nasution, 2005:31-32). Oleh karena itu, pengelolaan sarana prasarana harus merupakan siklus berkelanjutan yang terintegrasi dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

Fakta praktis menunjukkan bahwa keadaan ideal tersebut belum terwujud sepenuhnya. SMP Al Ihsan Bintan, salah satu institusi pendidikan berbasis pesantren di kepulauan, menghadapi sejumlah masalah dalam pengelolaan sumber daya. Fasilitas pendidikan tertentu tidak tersedia secara memadai, seperti kurangnya laboratorium IPA representatif dan keterbatasan perangkat teknologi informasi yang mendukung pembelajaran digital.

Selain keterbatasan fasilitas fisik, ada juga masalah manajerial seperti pergantian pengelola sarpras yang cepat, pembagian tugas pokok dan fungsi yang belum optimal, dan perencanaan kebutuhan sarana yang belum sepenuhnya bergantung pada analisis prioritas. Pengawasan pemeliharaan fasilitas masih terbatas, yang mengakibatkan sejumlah fasilitas belum berfungsi sepenuhnya.

Kondisi tersebut memengaruhi kualitas pembelajaran. Pembelajaran eksperimen, yang seharusnya dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, terhalang oleh keterbatasan fasilitas praktik. Selain itu, keterbatasan perangkat teknologi informasi (TIK) menghambat peningkatan literasi digital, yang merupakan kemampuan penting di abad ke-21. Menurut data Raport Pendidikan sekolah selama tiga tahun terakhir (2023–2025), literasi dan numerasi telah meningkat, tetapi ada beberapa indikator kualitas yang perlu diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran belum sepenuhnya optimal dan masih dipengaruhi oleh komponen pendukung sistem, seperti manajemen fasilitas.

Secara teoretis, berbagai kajian menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Nurmalasari, 2022:337-378). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek ketersediaan fasilitas atau kelengkapan sarana secara

kuantitatif, bukan pada keterpaduan siklus pengelolaan sarpras secara manajerial.

Padahal, keberadaan fasilitas secara fisik belum tentu menjamin efektivitas penggunaannya apabila tidak dikelola melalui sistem perencanaan dan pemeliharaan yang terintegrasi. Dengan demikian, terdapat celah kajian pada aspek implementasi model siklus manajemen sarpras yang menitikberatkan pada hubungan antara perencanaan, pemeliharaan, dan peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pada konteks sekolah berbasis pesantren di wilayah kepulauan.

Permasalahan pengelolaan sarana prasarana tidak dapat dipandang sebagai persoalan administratif semata, melainkan sebagai isu strategis yang memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sarana prasarana yang tidak dikelola secara optimal berpotensi menurunkan efektivitas proses pembelajaran, menghambat inovasi pembelajaran, serta mempersempit kesempatan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Apabila kondisi ini tidak diteliti dan diperbaiki, maka kesenjangan antara standar pendidikan nasional dan praktik di lapangan akan semakin melebar, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya mutu lulusan dan daya saing institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mampu mengidentifikasi akar permasalahan sekaligus memberikan landasan konseptual untuk perbaikan sistem pengelolaan sarana prasarana.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis melalui kajian implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan. Model siklus ini dipilih karena selaras dengan prinsip manajemen mutu berkelanjutan yang menekankan integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan.

Penelitian ini memposisikan diri tidak hanya sebagai studi deskriptif mengenai kondisi sarpras, tetapi sebagai analisis sistemik terhadap efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan dalam mendukung mutu pembelajaran. Dengan mempertimbangkan karakteristik geografis sekolah berbasis pesantren

di wilayah kepulauan, hasil penelitian diharapkan menghasilkan model pengelolaan sarana prasarana yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dan praktis bagi peningkatan kualitas pengelolaan sarpras di satuan pendidikan.

Dengan demikian, permasalahan utama penelitian ini adalah belum optimalnya implementasi siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana sebagai faktor penentu peningkatan mutu pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Lemahnya perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana akibat belum jelasnya tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) pengelola sarpras, sehingga perencanaan aset belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan nyata pembelajaran.
2. Ketidaktepatan spesifikasi dan prioritas pengadaan sarana dan prasarana, khususnya aset teknologi pembelajaran, yang disebabkan oleh keterbatasan keahlian teknis serta tingginya frekuensi pergantian kepala sarpras, sehingga belum sepenuhnya memenuhi standar minimal operasional pembelajaran.
3. Ketidakakuratan dan ketidakmutakhiran data inventaris sarana dan prasarana, yang berdampak pada sulitnya pemetaan aset secara akurat dan lemahnya kontrol terhadap pengelolaan aset sekolah.
4. Ketidakefektifan pemanfaatan sarana pembelajaran, khususnya tidak tersedianya laboratorium IPA, yang mengakibatkan pembelajaran praktikum belum dapat dilaksanakan secara optimal dan berdampak pada keterbatasan pengembangan keterampilan praktik peserta didik.

5. Lemahnya pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana, baik pemeliharaan preventif maupun korektif, sehingga mempercepat kerusakan dan keusangan fasilitas pembelajaran, khususnya fasilitas teknologi informasi.
6. Tidak adanya mekanisme penghapusan aset yang sistematis dan terencana, yang menyebabkan penumpukan aset yang tidak layak pakai dan menghambat pengadaan sarana dan prasarana baru yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran.
7. Tingginya frekuensi pergantian kepala sarpras yang menyebabkan ketidakstabilan manajerial dan kurangnya kesinambungan dalam pelaksanaan program pengelolaan sarana dan prasarana.
8. Adanya kesenjangan dalam struktur organisasi dan pembagian tugas pengelolaan sarana dan prasarana, yang ditunjukkan dengan belum optimalnya pelaksanaan fungsi manajemen sarpras secara sistematis dan berkelanjutan.
9. Belum adanya kajian mendalam mengenai hubungan implementasi perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dengan peningkatan mutu pembelajaran, khususnya yang diukur melalui indikator Raport Pendidikan seperti literasi, numerasi, dan kualitas pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara standar pengelolaan sarana dan prasarana yang diharapkan secara normatif dengan implementasi yang terjadi di lapangan. Kesenjangan ini diduga berkontribusi terhadap belum optimalnya mutu pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi manajemen sarana dan prasarana menggunakan kerangka Model Siklus Sarana dan Prasarana (Life Cycle Management) sebagai pendekatan analisis, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini secara khusus difokuskan pada dua tahapan utama dalam siklus manajemen sarana dan prasarana, yaitu: (1) Tahap Perencanaan Sarana dan Prasarana, Penelitian difokuskan pada proses perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana, termasuk analisis kebutuhan, penetapan skala prioritas, serta kejelasan tugas pokok dan fungsi pengelola sarpras dalam mendukung proses pembelajaran. (2) Tahap Pemeliharaan Sarana dan Prasarana. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana, baik pemeliharaan preventif maupun korektif, serta dampaknya terhadap keberfungsian fasilitas pembelajaran, khususnya fasilitas teknologi dan sarana pembelajaran lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada analisis kontribusi implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran, yang diukur melalui: (Efektivitas proses pembelajaran, pemanfaatan sarana pembelajaran, serta indikator mutu pembelajaran berdasarkan Raport Pendidikan, khususnya capaian literasi, numerasi, dan kualitas pembelajaran).

Pembatasan ini bertujuan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, terarah, dan sistematis, serta menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan, sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang memiliki karakteristik geografis dan manajerial yang khas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebbagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan?

2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di SMP Al Ihsan Bintan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di SMP Al Ihsan Bintan.
2. Untuk menganalisis implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini menyajikan bukti empiris yang mendalam mengenai implementasi spesifik dari Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarpras.
- b. Memberikan kontribusi dalam ranah teori mutu pendidikan dengan mengaitkan secara eksplisit antara kualitas implementasi manajemen sarpras dengan dimensi mutu pembelajaran.
- c. Hasil identifikasi dan analisis terhadap hambatan-hambatan utama dalam perencanaan dan pemeliharaan sarpras akan menghasilkan kategorisasi hambatan yang dapat dijadikan kerangka teoritis bagi peneliti selanjutnya. Kerangka ini berguna untuk memahami faktor-faktor penghambat efektivitas manajemen sarpras di konteks sekolah swasta atau yayasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah SMP Al Ihsan Bintan: Menyediakan rekomendasi berbasis data untuk meningkatkan dan memprioritaskan efektivitas model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarpras dalam peningkatan mutu pembelajaran

- b. Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan/kementerian Agama: hasil studi ini berfungsi sebagai masukan empiris yang berharga bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan standar dan kebijakan pengelolaan sarpras agar lebih relevan dan tepat sasaran.
- c. Bagi Peneliti/penulis: memperkaya pengalaman dan kompetensi dalam melakukan penelitian kualitatif, serta memenuhi syarat akademis untuk penyelesaian studi gelar akademik S2
- d. Bagi peneliti Lanjutan: Menjadi data dasar (landasan) dan referensi komparatif untuk pengembangan penelitian sejenis di masa depan. Saran penelitian lanjutan dari penelitian ini bisa dilanjutkan dengan *Model Pengawasan dan Evaluasi Sarpras*: Mengkaji bagaimana mekanisme pengawasan dan evaluasi sarpras (tahap akhir siklus) memengaruhi efektivitas penggunaan aset sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Saran Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana (Sarpras) merupakan instrumen strategis yang menentukan efektivitas lingkungan belajar. Manajemen Sarana dan Prasarana adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sarana dan prasarana yang digunakan dalam suatu organisasi atau institusi untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Mesiono, S, 2018:3). Tujuan dari manajemen sarana dan prasarana adalah untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada dikelola dengan cara yang efektif, efisien, dan dapat mendukung keberlanjutan operasional organisasi (Suwito, 2017:16). Implementasi model siklus Sarpras tidak dipandang sebagai aktivitas teknis semata, melainkan sebuah proses manajerial yang komprehensif (Sutisna, 2022:226). Menegaskan bahwa fungsi manajemen sarana dan prasarana harus dilakukan secara sistematis untuk mendukung tujuan institusi. *Ibrahim Bafadal* juga menguraikan tahapan atau ruang lingkup kegiatan yang harus dilakukan dalam manajemen sarana dan prasarana di sekolah, yang dikenal sebagai Siklus Sapras: (perencanaan, pengadaan, inventaris, pemeliharaan dan penghapusan).

Bafadal, (2008) mengemukakan beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan, di antaranya:

- a. Perinsip pencapaian tujuan (Semua fasilitas sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai untuk mencapai tujuan pembelajaran).

- b. Prinsip efisiensi (Kegiatan pengadaan dan pemakaian harus dilakukan dengan hati-hati untuk memperoleh kualitas terbaik dengan biaya minimal, serta menghindari pemborosan).
- c. Prinsip administrasi (Semua proses pengelolaan harus didukung oleh pencatatan dan pendataan yang sistematis, tertib, dan teratur *inventarisasi*).

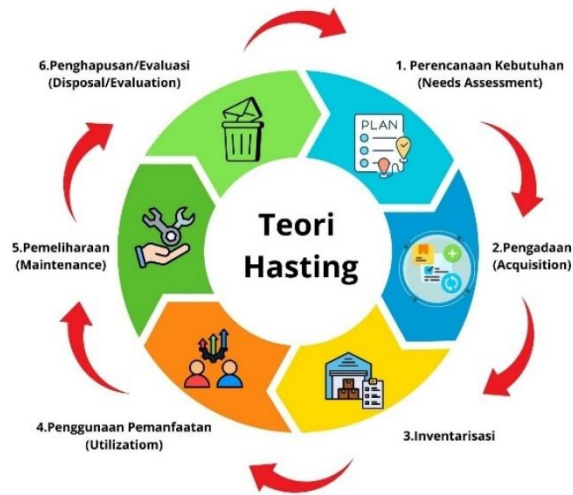
Pandangan-pandangan ini menjadi dasar penting bagi para pengelola sekolah di Indonesia dalam menyusun dan melaksanakan program manajemen perlengkapan sekolah. Siklus inilah yang kemudian disesuaikan dengan konteks aset pendidikan (Sarpras). Secara luas, siklus ini juga berakar pada fungsi-fungsi manajemen klasik yang dikemukakan oleh tokoh seperti Henry Fayol (terutama P-O-A-C: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), di mana pengelolaan aset harus melalui perencanaan hingga pengawasan/evaluasi.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan ibarat siklus hidup. Dimulai dari perencanaan yang matang sebagai tahap konsepsi, lalu dilanjutkan dengan tahap pertumbuhan melalui Manajemen Sarana dan Prasarana pengadaan. Setelah dewasa dan berfungsi, sarana prasarana perlu dirawat dan dipelihara agar tetap optimal. Terakhir, evaluasi dilakukan untuk melihat apakah sarana prasarana tersebut masih relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Model Siklus Sarpras ini menekankan pada siklus hidup aset pendidikan, memastikan bahwa Sarpras dikelola dari awal hingga akhir masa pakainya. Siklus ini biasanya terdiri dari *Perencanaan, Pengadaan, Pengaturan (Inventarisasi & Penyimpanan), Penggunaan, Pemeliharaan, dan Penghapusan* adalah aplikasi spesifik dari Manajemen Siklus Hidup Aset / *Asset Life Cycle Management (ALCM)*. Salah satu pakar yang sering dirujuk dalam Merumuskan tahapan Manajemen Aset secara umum adalah *Hastings*, (2010). *Hastings* menjelaskan Manajemen Aset sebagai serangkaian kegiatan yang terkait dengan mengidentifikasi kebutuhan aset, memperoleh, menyediakan sistem dukungan logistik dan

pemeliharaan, hingga menghapus atau memperbaharui aset (Cahyo, 2020:218).

Gambar 1. Teori Hasting



Dalam model ini, Model Siklus Sarana Prasarana di antaranya:

a. Perencanaan Kebutuhan (*Needs Assessment*):

Tahap awal ini melibatkan identifikasi kebutuhan sarpras yang nyata berdasarkan analisis kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi saat ini, serta rencana strategis pendidikan. Perencanaan harus berorientasi pada peningkatan kualitas (Puspitasari et al., 2025:193).

Perencanaan berasal dari kata dasar rencana, yang bermakna sebuah rancangan, skema, atau kerangka kerja untuk sesuatu yang hendak dilakukan di masa mendatang. Secara lebih luas, perencanaan adalah proses sistematis untuk menentukan tujuan, menetapkan langkah-langkah yang diperlukan, dan mengalokasikan sumber daya guna mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan sarana dan prasarana dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tujuan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah: 1) untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan,

2) untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi dalam pelaksanaannya. Salah rencana dan penentuan kebutuhan merupakan kekeliruan dalam menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana yang kurang/tidak memandang kebutuhan ke depan, dan kurang cermat dalam menganalisis kebutuhan sesuai dengan dana yang tersedia dan tingkat kepentingan (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019:27).

Tujuan spesifik dari perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah: *Pertama*, Menghindari kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan. *Kedua*, Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan Perencanaan. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari perencanaan sarana dan prasarana pendidikan: *Pertama*, Membantu menentukan tujuan. *Kedua*, Menetapkan dasar dan langkah-langkah strategis. *Ketiga*, Mengurangi ketidakpastian. *Keempat*, Sebagai pedoman pengawasan, pengendalian dan penilaian (Andreyanto, dkk, 2025:67).

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya perencanaan sarana dan prasarana pendidikan , yaitu: 1) dapat membantu dalam menentukan tujuan, 2) meletakkan dasar-dasar dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan, 3) menghilangkan ketidakpastian, dan 4) dapat dijadikan sebagai suatu pedoman atau dasar untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan bahkan juga penilaian agar nantinya kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019:27).

Adapun tahap-tahap perencanaan sarana (alat pelajaran) sebagai berikut: *Pertama*, Mengadakan analisis tentang mata pelajaran apa saja yang membutuhkan sarana dalam penyampaian pembelajarannya. Hal ini dilakukan oleh para guru bidang studi. *Kedua*, Apabila kebutuhan sarana yang diajukan para guru melampaui kemampuan daya beli sekolah, maka diadakan seleksi yang berdasarkan pada prioritas terhadap alat-alat yang mendesak pengadaannya. *Ketiga*, Mengadakan

inventarisasi terhadap alat atau media yang telah ada. Alat yang sudah ada ini perlu ditinjau lagi, dan mengadakan re-inventarisasi. *Keempat*, Mengadakan seleksi terhadap alat pelajaran /media yang masih dapat dimanfaatkan, baik dengan reparasi atau modifikasi maupun tidak. *Kelima*, Mencari dana apabila masih kekurangan dana dalam pengadaan sarana pendidikan. *Keenam*, Menunjuk seseorang dalam melaksanakan pengadaan sarana dan prasarana. Penunjukkan ini sebaiknya berdasarkan pada keahlian, kelincahan berkomunikasi, kejujuran, dan sebagainya (Sulistiyorini, 2006:120).

Perencanaan yang matang dapat meminimalisir kemungkinan terjadi kesalahan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengadaan sarana dan prasarana. Hasil suatu perencanaan akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan dan pengendalian, bahkan perencanaan sarana dan prasarana harus dilakukan dengan baik.

b. Pengadaan (*Acquisition*):

Setelah kebutuhan ditetapkan, tahap ini adalah proses pengadaan aset, baik melalui pembelian, pembangunan, atau hibah. Proses ini harus menjamin mutu aset sesuai spesifikasi dan dilakukan secara akuntabel (Kasim Sinen, 2025:17).

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan penyediaan semua jenis sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Barnawi & Arifin (2012:60) pengadaan sarana dan prasarana memiliki tujuan utama untuk mendukung pelaksanaan proses pendidikan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Secara umum, pengadaan perlengkapan pendidikan bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan strategis, seperti menggantikan barang-barang yang telah rusak, hilang, atau dihapuskan akibat berbagai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun teknis.

c. Inventarisasi dan Penyimpanan:

Semua aset yang telah diperoleh harus dicatat dan didokumentasikan secara rinci. Inventarisasi yang akurat adalah dasar untuk kontrol aset dan pengambilan keputusan terkait pemanfaatan dan pemeliharaan (Purnamasari et al., 2025:205).

Penyimpanan adalah proses menempatkan sarana dan prasarana dalam kondisi aman, teratur, dan mudah diakses, sehingga siap digunakan sesuai kebutuhan. Sedangkan yang dimaksud dengan inventaris adalah suatu dokumen berisi jenis dan jumlah barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang menjadi milik dan tanggung jawab sekolah.

Oleh karena itu, inventarisasi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan dan pengumpulan data yang dilakukan secara akurat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan penyimpanan sarana prasarana pendidikan adalah melindungi sarana dan prasarana dari kerusakan atau kehilangan, mempermudah akses dan pengambilan sarana prasarana saat dibutuhkan, dan mengelola barang secara sistematis (Andreyanto, dkk, 2025:120).

Inventarisasi dilakukan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut: *Pertama*, untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi sarana dan prasarana. *Kedua*, memberikan rekomendasi yang mendukung keteraturan dan penghematan biaya bagi sekolah. *Ketiga*, berfungsi sebagai pedoman untuk mengukur aset material sekolah yang dapat dinilai secara finansial. *Keempat*, untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah. Adapun manfaat inventarisasi yaitu: *Pertama*, Memantau kondisi sarana dan prasarana secara berkala. *Kedua*, mengidentifikasi kebutuhan perbaikan atau penggantian barang secara tepat waktu. *Ketiga*, mengoptimalkan penggunaan barang sesuai dengan fungsinya. *Keempat*, meminimalkan risiko kehilangan atau kerusakan barang akibat kurangnya pengawasan (Andreyanto, dkk, 2025:121).

d. Penggunaan /Pemanfaatan (*Utilization*):

Penggunaan / Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan adalah bagian dari perencanaan guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia sesuai dengan rencana yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar perlu memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut dengan baik, agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Pemanfaatan adalah proses, cara, atau kegiatan untuk menjadikan sesuatu menjadi bermanfaat melalui berbagai indikator pemanfaatan, mulai dari ketersediaan, kualitas, perawatan, dan penggunaan supaya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat optimal sesuai peran, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing (Zahfirah, dkk, 2025:4750).

e. Pemeliharaan (*Maintenance*):

Pemeliharaan adalah fase yang paling menentukan, harus dilakukan secara preventif dan berkala, bukan hanya korektif, untuk memaksimalkan usia pakai aset (prinsip *efisiensi* dan *pencapaian tujuan*). Untuk memastikan aset memiliki masa pakai yang panjang dan berfungsi optimal, pemeliharaan rutin dan berkala sangat diperlukan. Pemeliharaan yang baik mencegah kerusakan, menjamin keamanan, dan mempertahankan kesiapan aset.

Pemeliharaan adalah langkah preventif atau tindakan pada sarana prasarana yang dilakukan secara rutin dan dapat pula pada selang waktu tertentu dengan beberapa kriteria yang ditentukan sebelumnya. Pemeliharaan terbagi menjadi: *Pertama* Pemeliharaan rutin merupakan kegiatan pemeliharaan yang dilaksanakan secara terus-menerus, baik bersifat harian/mingguan/bulanan. Beberapa contoh kegiatan pemeliharaan rutin diantaranya: 1). Pembersihan lantai ruangan; kusen dan jendela, atap plafon, dinding dan lainnya. 2). Pembersihan kloset, bak mandi, lantai dan dinding toilet, bak laboratorium dan lainnya. 3).

Pembersihan talang air dan saluran air kotor. 4). Pembersihan papan tulis, monitor, dan sarana sekolah lainnya. *Kedua* Pemeliharaan berkala merupakan langkah tindakan pada sarana prasarana menurut periodisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa contoh kegiatan diantaranya: 1). Perbaikan dan pengecatan dinding. 2). Penggantian genting atau penutup atap lainnya. 3). Service dan penambahan gas freon pada unit AC. 4). Menyimpan laptop, proyektor, ataupun alat elektronik lainnya pada tempat kering dan tidak lembab (Direktorat SMA, 2020:4–5).

Pemeliharaan merupakan kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang, sehingga barang tersebut kondisinya baik dan siap digunakan. Pemeliharaan mencakup segala upaya yang terus menerus untuk mengusahakan agar peralatan tersebut tetap dalam keadaan baik. Oleh karena itu, pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan secara teratur, sistematis, dan kontinu. Adapun tujuan pemeliharaan yaitu: *Pertama*, Mengoptimalkan Masa Pakai Perlengkapan. *Kedua*, Menjamin Kesiapan Operasional. *Ketiga*, Menjamin Ketersediaan Perlengkapan. *Keempat*, Menjamin Keselamatan dan Keamanan. Sedangkan manfaat dari pemeliharaan yaitu: *Pertama*, Memperpanjang Masa Pakai Perlengkapan. *Kedua*, Mengurangi Risiko Kerusakan. *Ketiga*, Memudahkan Kontrol dan Pencegahan Kehilangan. *Keempat*, Meningkatkan Kenyamanan Penggunaan. *Kelima*, Meningkatkan Kualitas Hasil Kegiatan (Andreyanto, dkk, 2025:123).

Program pemeliharaan/perawatan dapat di tempuh melalui langkah-langkah berikut ini:

- 1) Membentuk tim pelaksana perawatan preventif di sekolah.
- 2) Membentuk daftar sarana dan prasarana, termasuk seluruh perawatan yang ada di sekolah.
- 3) Menyiapkan jadwal tahunan kegiatan perawatan untuk setiap perawatan dan fasilitas sekolah.

- 4) Menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian di sekolah.

Memberi penghargaan bagi mereka yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran dalam merawat sarana dan prasarana sekolah (Mujamil Qomar, 2007:56).

Adapun program perawatan preventif di sekolah tersebut dapat dilaksanakan dengan cara berikut ini.

- 1) Memberikan arahan kepada tim pelaksana perawatan preventif dan mengkaji ulang program yang telah dilaksanakan secara teratur.
- 2) Mengupayakan pemantauan bulanan ke lokasi tempat sarana prasarana, untuk mengevaluasi aktivitas pelaksanaannya berdasarkan jadwal yang telah dilaksanakan.
- 3) Menyebarkan informasi tentang program perawatan preventif untuk seluruh warga sekolah terutama guru dan murid.
- 4) Membuat program lomba perawatan terhadap sarana dan fasilitas sekolah untuk memotivasi warga sekolah.

Pemeliharaan sarana dan prasarana sebenarnya memerlukan dana yang cukup besar, ini tidak bisa dihindari. Tujuannya antara lain supaya sarana dan prasarana tidak cepat rusak, disebabkan pengaruhnya besar pada kesuksesan Pendidikan Islam (Mujamil Qomar, 2007:60).

Dengan melaksanakan pemeliharaan yang terorganisir, sekolah dapat memastikan bahwa sarana dan prasarana selalu dalam kondisi optimal, mendukung lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta meminimalkan pemborosan sumber daya. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

f. Penghapusan/Evaluasi (*Disposal/Evaluation*):

Penghapusan/Evaluasi merupakan tahap akhir dalam melibatkan penghapusan aset yang sudah tidak layak, rusak parah, atau tidak efisien lagi. Sebelum penghapusan, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap kinerja dan dampak aset selama siklus penggunaannya. Evaluasi ini

menjadi masukan (input) penting bagi tahap Perencanaan Kebutuhan pada siklus berikutnya (Jumari, 2021:11).

Penghapusan adalah suatu aktivitas manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang bermaksud untuk meniadakan barang-barang inventaris lembaga dengan mengikuti tatakaedah, perundang-undangan, dan peraturan yang berlaku. Menurut Minarti (2011), penghapusan sarana dan prasarana merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pembelajaran di sekolah.

Secara definitif, penghapusan sarana dan prasarana menurut (Barnawi & Arifin, 2012:79) adalah proses kegiatan Manajemen Sarana dan Prasarana yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris karena sarana dan prasarana yang bersangkutan sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Dari Teori Model Siklus Sarpras yang di paparkan di atas, maka peneliti memberikan batasan penelitian hanya berfokus pada dua tahapan kunci dari keseluruhan Model Siklus Sarpras yang biasanya terdiri dari 6 tahapan (Perencanaan, Pengadaan, Inventarisasi, Pemanfaatan, Pemeliharaan, Penghapusan/Evaluasi). Yaitu (*Perencanaan & Pemeliharaan*), Penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam tahap Pengadaan, Inventarisasi, atau Penghapusan Sarpras, kecuali jika tahap tersebut sangat berkaitan erat dengan Perencanaan dan Pemeliharaan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana pendidikan. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar,

tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: (1) ruang kelas, (2) ruang perpustakaan, (3) ruang laboratorium IPA, (4) ruang pimpinan, (5) ruang guru, (6) ruang tata usaha, (7) tempat beribadah, (8) ruang konseling, (9) ruang UKS, (10) ruang organisasi kesiswaan, (11) jamban, (12) gudang, (13) ruang sirkulasi, (14) tempat bermain/berolahraga. Ketentuan masing masing prasarana tersebut dilengkapi dengan sarana dengan standar sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 tahun 2007(LPMP Papua, 2020:6-9).

Gambar 2. Indikator mutu standar sarana prasarana

Kode	Indikator dan Sub Indikator	Kode	Indikator dan Sub Indikator
6	Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan	6.3	Satuan pendidikan memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak
6.1	Kapasitas daya tampung satuan pendidikan memadai	6.3.1	Memiliki ruang pimpinan sesuai standar
6.1.1	Memiliki kapasitas rombongan belajar yang sesuai dan memadai	6.3.2	Memiliki ruang guru sesuai standar
6.1.2	Rasio luas lahan sesuai dengan jumlah siswa	6.3.3	Memiliki ruang UKS sesuai standar
6.1.3	Kondisi lahan satuan pendidikan memenuhi persyaratan	6.3.4	Memiliki tempat ibadah sesuai standar
6.1.4	Rasio luas bangunan sesuai dengan jumlah siswa	6.3.5	Memiliki jamban sesuai standar
6.1.5	Kondisi bangunan satuan pendidikan memenuhi persyaratan	6.3.6	Memiliki gudang sesuai standar
6.1.6	Memiliki ragam prasarana sesuai ketentuan	6.3.7	Memiliki ruang sirkulasi sesuai standar
6.2	Satuan pendidikan memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak	6.3.8	Memiliki ruang tata usaha sesuai standar
6.2.1	Memiliki ruang kelas sesuai standar	6.3.9	Memiliki ruang konseling sesuai standar
6.2.2	Memiliki laboratorium IPA sesuai standar	6.3.10	Memiliki ruang organisasi kesiswaan sesuai standar
6.2.3	Memiliki ruang perpustakaan sesuai standar	6.3.11	Menyediakan kantin yang layak
6.2.4	Memiliki tempat bermain/lapangan sesuai standar	6.3.12	Menyediakan tempat parkir yang memadai
6.2.5	Memiliki laboratorium biologi sesuai standar	6.3.13	Menyediakan unit kewirausahaan dan bursa kerja
6.2.6	Memiliki laboratorium fisika sesuai standar	6.3.14	Kondisi ruang pimpinan layak pakai
6.2.7	Memiliki laboratorium kimia sesuai standar	Kode	Indikator dan Sub Indikator
6.2.8	Memiliki laboratorium komputer sesuai standar	6.3.15	Kondisi ruang guru layak pakai
6.2.9	Memiliki laboratorium bahasa sesuai standar	6.3.16	Kondisi ruang UKS layak pakai
6.2.10	Kondisi ruang kelas layak pakai	6.3.17	Kondisi tempat ibadah layak pakai
6.2.11	Kondisi laboratorium IPA layak pakai	6.3.18	Kondisi jamban sesuai standar
6.2.12	Kondisi ruang perpustakaan layak pakai	6.3.19	Kondisi gudang layak pakai
6.2.13	Kondisi tempat bermain/lapangan layak pakai	6.3.20	Kondisi ruang sirkulasi layak pakai
6.2.14	Kondisi laboratorium biologi layak pakai	6.3.21	Kondisi ruang tata usaha layak pakai
6.2.15	Kondisi laboratorium fisika layak pakai	6.3.22	Kondisi ruang konseling layak pakai
6.2.16	Kondisi laboratorium kimia layak pakai	6.3.23	Kondisi ruang organisasi kesiswaan layak pakai
6.2.17	Kondisi laboratorium komputer layak pakai		
6.2.18	Kondisi laboratorium bahasa layak pakai		

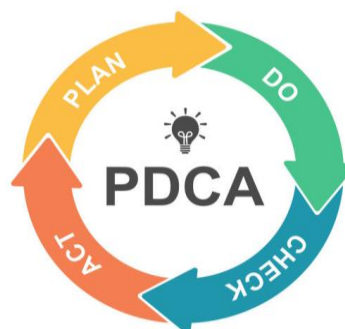
2. Teori Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran adalah manifestasi dari pemenuhan standar proses dan output pendidikan yang diharapkan (Sutarmin, 2025:114). Dalam kerangka teoretis, mutu pembelajaran dapat dianalisis

menggunakan pendekatan sistem melalui Teori IPO (*Input, Process, Output*) yang dikembangkan oleh *Joseph E. McGrath, (1964)*, di mana mutu merupakan hasil sinergi antara kesiapan sumber daya, efektivitas pengelolaan, dan pencapaian hasil belajar. Dalam konsep *Total Quality Management (TQM)* menekankan bahwa mutu bukan merupakan entitas statis, melainkan perbaikan berkesinambungan yang berorientasi pada standar keunggulan. Dalam konteks sekolah, *Input* utama yang menentukan kualitas adalah sarana prasarana. Mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana sarana prasarana mampu memfasilitasi interaksi pedagogis antara pendidik dan peserta didik (Switri, 2025:16). menambahkan bahwa model pembelajaran modern seperti *cooperative learning* memerlukan dukungan infrastruktur yang fleksibel untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Penyelenggaraan mutu dalam dimensi *Process* dikelola melalui siklus manajemen kualitas. Menurut *Deming (1986)* dalam konteks *Total Quality Management (TQM)* pendidikan, mutu pembelajaran dicapai melalui siklus *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* TQM memandang bahwa upaya peningkatan mutu harus dilakukan secara berkelanjutan, dan Model Siklus Sarpras terutama tahapan Perencanaan dan Pemeliharaan adalah implementasi nyata dari Siklus PDCA dalam pengelolaan aset pendidikan. Tujuannya adalah memastikan bahwa proses (siklus) Sarpras menghasilkan layanan yang bebas cacat dan memenuhi harapan pengguna secara konsisten.

Gambar 3. Teori Deming



Tahapan Siklus PDCA Deming

- a. *Plan (Perencanaan)*: Menentukan identifikasi masalah, perencanaan kebutuhan, dan penetapan standar kualitas sarpras
- b. *Do (Pelaksanaan)*: Mengimplementasikan proses perbaikan sesuai jadwal, mencatat kegiatan pelaksanaan dan penggunaan fasilitas, dan pengadaan / perbaikan barang.
- c. *Check (Pemeriksaan/Evaluasi)*: Memantau, mengukur dan mengevaluasi hasil kinerja sarpras, mengukur dengan kesesuaian standar, dan mengidentifikasi kendala ketidaksesuaian jika tidak tercapainya target.
- d. *Act (Tindakan)*: Mengambil tindakan berdasarkan hasil evaluasi, hasil tahap ini menjadi dasar perencanaan ulang untuk siklus berikutnya, agar peningkatan kualitas sarpras berjalan terus.

Dalam konteks sarpras, *PDCA* berfungsi untuk memastikan kualitas, efisiensi, dan fungsionalitas fasilitas terpenuhi melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan perbaikan secara sistematis. Siklus *PDCA (Plan-Do-Check-Act)* berfungsi sebagai kontrol proses untuk menjamin bahwa standar sarana dan prasarana (sarpras) selalu menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal. Dalam (Permendikbud No. 22 Tahun 2016) tentang standar proses, mengungkapkan Mutu pembelajaran diselenggarakan secara *interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi* peserta didik untuk berpartisipasi *aktif*, serta memberikan ruang yang cukup bagi *prakarsa, kreativitas, dan kemandirian* sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Hal ini menjadi inti bahwa mutu ditekankan pada proses yang terjadi di kelas, di mana murid menjadi subjek aktif dan suasana belajar mendukung pengembangan holistik (kognitif, afektif, psikomotorik).

Sebagai dimensi akhir, *Output* dari sistem ini adalah ketercapaian tujuan pendidikan yang terukur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa batasan teoritis penelitian ini menggunakan kerangka IPO untuk membedah "Mutu Pembelajaran," yang merupakan sintesis dari

kesesuaian standar dan harapan stakeholder. Meskipun mutu pendidikan secara normatif mencakup Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), penelitian ini membatasi fokusnya pada dimensi mutu pembelajaran, yaitu kualitas proses spesifik di dalam kelas (*classroom process quality*) dan mutu hasil (*output*) yang mencakup dampak terukur pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik murid. Indikator kunci yang digunakan sebagai alat ukur adalah Proses hasil belajar, Asesmen Nasional dan Raport Pendidikan Pendidikan yang memberikan gambaran komprehensif tentang capaian satuan pendidikan.

Relevansi Sarpras Islami dengan Mutu Pembelajaran Dalam perspektif pendidikan Islam, kerangka IPO ini diperkaya dengan nilai spiritual. Sarpras seperti fasilitas ibadah harus dikelola untuk mendukung mutu pembelajaran holistik. (kognitif, afektif, spiritual). Manajemen Sarpras yang ideal dalam Islam tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik (*Input*), tetapi juga menciptakan iklim spiritual dalam pembelajaran (*Process*). Misalnya, pengaturan masjid, ruang kelas yang bersih dan laboratorium yang rapi merupakan cerminan dari iman (*kebersihan adalah sebagian dari iman*) yang berkontribusi pada terciptanya ketenangan dan fokus belajar (*Output*) (Haerani et al., 2023:78).

Dalam konteks manajemen pendidikan modern, mutu pembelajaran harus dilihat secara komprehensif melalui pendekatan sistemik yang mencakup input, process, dan output (Zulkarnain, 2021:23).

Dalam penelitian ini, mutu pembelajaran diukur melalui tiga indikator utama, yaitu:

a. Efektivitas proses pembelajaran:

Efektivitas proses pembelajaran merujuk pada sejauh mana kegiatan belajar mengajar berlangsung secara optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan metode yang variatif, pemanfaatan media pembelajaran, serta adanya interaksi yang konstruktif antara guru dan peserta didik.

Menurut Mulyasa (2004:50), pembelajaran yang efektif ditentukan oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran cenderung bersifat verbalistik dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam perspektif manajemen mutu, efektivitas pembelajaran merupakan indikator kualitas proses (process quality). Deming (1986) dalam konsep Total Quality Management (TQM) menekankan bahwa kualitas hasil sangat ditentukan oleh kualitas proses yang berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran menjadi indikator penting dalam mengukur mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian ini, efektivitas proses pembelajaran dianalisis melalui:

- Ketersediaan dan kesiapan sarana pembelajaran
- Variasi metode pembelajaran
- Pelaksanaan pembelajaran praktik
- Integrasi teknologi dalam pembelajaran

b. Pemanfaatan sarana dalam pembelajaran.

Sarana pendidikan merupakan alat yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, keberadaan sarana tidak otomatis menjamin peningkatan mutu pembelajaran apabila tidak dimanfaatkan secara optimal.

Menurut Barnawi dan Arifin (2012:48), manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap fasilitas yang tersedia dapat digunakan secara efektif dalam mendukung proses belajar mengajar. Sarana yang tidak digunakan atau tidak terpelihara dengan baik akan kehilangan nilai fungsionalnya.

Dalam model Input–Process–Output (IPO), sarana dan prasarana merupakan variabel input yang mempengaruhi kualitas proses

pembelajaran (Zulkarnain, 2021:23). Apabila sarana dimanfaatkan secara maksimal, maka proses pembelajaran akan lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

Pemanfaatan sarana dalam penelitian ini dianalisis melalui:

- Penggunaan laboratorium dalam pembelajaran praktik
- Penggunaan media pembelajaran dan alat peraga
- Pemanfaatan teknologi informasi (komputer, proyektor, internet)
- Kesesuaian sarana dengan kebutuhan kurikulum

Ketiadaan laboratorium IPA atau perangkat TIK yang memadai, misalnya, dapat menghambat pembelajaran berbasis eksperimen dan literasi digital, sehingga berdampak pada capaian kompetensi peserta didik.

c. Indikator Raport Pendidikan (literasi, numerasi, dan kualitas pembelajaran).

Raport Pendidikan merupakan instrumen evaluasi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bagian dari implementasi Asesmen Nasional. Raport Pendidikan memberikan gambaran komprehensif tentang mutu satuan pendidikan berdasarkan berbagai indikator, termasuk literasi, numerasi, dan kualitas pembelajaran (Kemendikdasmen, 2025:1).

Dalam penelitian ini, indikator Raport Pendidikan yang digunakan sebagai ukuran mutu pembelajaran meliputi:

1) Literasi

Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan. Asesmen literasi dalam Asesmen Nasional mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran dan ketersediaan sarana pendukung seperti buku, perpustakaan, serta media pembelajaran yang relevan.

2) Numerasi

Numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta matematika dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Numerasi tidak terbatas pada mata pelajaran matematika, tetapi mencakup kemampuan berpikir logis dan analitis dalam berbagai situasi.

Pembelajaran numerasi yang efektif membutuhkan dukungan sarana seperti alat peraga matematika, media visual, dan teknologi pembelajaran yang memadai.

3) Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran dalam Raport Pendidikan mencerminkan iklim kelas, praktik pengajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Indikator ini menunjukkan sejauh mana proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana, penyediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu prasyarat terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal.

3. Hubungan Manajemen Sarana dan Prasarana dengan Mutu Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai faktor input dalam menentukan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam perspektif sistem pendidikan, kualitas output pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas input dan proses yang berlangsung secara sistematis (Zulkarnain, 2021:23). Sarana dan prasarana sebagai bagian dari input pendidikan memiliki fungsi strategis dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Menurut Mulyasa (2004:54), sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang mendukung penyelenggaraan pendidikan secara tidak langsung. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Secara teoritis, hubungan antara manajemen sarana dan prasarana dengan mutu pembelajaran dapat dijelaskan melalui model Input–Process–Output (IPO). Dalam model ini, sarana dan prasarana berfungsi sebagai input yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, yang pada akhirnya menentukan mutu hasil belajar peserta didik sebagai output (Sallis, 2012:135). Sarana dan prasarana yang direncanakan secara sistematis dan dipelihara dengan baik akan memastikan keberfungsian fasilitas pembelajaran secara optimal, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik, khususnya dalam aspek perencanaan dan pemeliharaan, memberikan berbagai kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Pertama, sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, dan teknologi pendidikan memungkinkan guru menyampaikan materi secara lebih jelas dan interaktif. Menurut Barnawi dan Arifin (2012:82), pemanfaatan sarana pembelajaran yang optimal akan meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Kedua, sarana dan prasarana mendukung penerapan metode pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif menuntut adanya penggunaan media, alat peraga, dan fasilitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Tanpa dukungan sarana yang memadai, pembelajaran cenderung bersifat konvensional dan

berpusat pada guru, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran (Sanjaya, 2010:295).

Ketiga, sarana dan prasarana memfasilitasi pembelajaran berbasis praktik. Laboratorium, ruang praktik, dan fasilitas teknologi merupakan sarana penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan praktik peserta didik. Menurut Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana, keberadaan fasilitas praktik merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal.

Keempat, sarana dan prasarana berkontribusi terhadap peningkatan capaian literasi dan numerasi. Ketersediaan buku, perpustakaan, serta media pembelajaran yang memadai akan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Demikian pula, penggunaan alat peraga dan media pembelajaran matematika akan meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan OECD (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang didukung oleh fasilitas yang memadai berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Sebaliknya, lemahnya manajemen sarana dan prasarana, khususnya dalam aspek perencanaan dan pemeliharaan, akan berdampak negatif terhadap mutu pembelajaran. Sarana yang tidak direncanakan secara tepat dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, pemeliharaan yang tidak optimal akan mempercepat kerusakan sarana dan mengurangi keberfungsian fasilitas pembelajaran.

Menurut Bafadal (2008:80), pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam manajemen fasilitas pendidikan, karena sarana yang tidak dipelihara dengan baik akan mengalami penurunan fungsi dan tidak dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif,

terbatasnya kegiatan praktik, rendahnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta menurunnya mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, dalam perspektif Total Quality Management (TQM), kualitas pendidikan merupakan hasil dari pengelolaan sistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk pengelolaan sarana dan prasarana (Sallis, 2012:139). Implementasi manajemen sarana dan prasarana yang sistematis melalui model siklus perencanaan dan pemeliharaan memungkinkan sekolah melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap fasilitas pendidikan, sehingga sarana dan prasarana dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana, khususnya dalam aspek perencanaan dan pemeliharaan, memiliki hubungan yang erat dengan mutu pembelajaran. Sarana dan prasarana yang direncanakan secara tepat, digunakan secara optimal, dan dipelihara secara berkelanjutan akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, mendukung pembelajaran aktif dan berbasis praktik, serta meningkatkan capaian literasi dan numerasi peserta didik. Oleh karena itu, implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana diduga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini kami paparkan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk di jadikan acuan dalam penelitian ini:

1. Penelitian Ayu Yulia Setiawati (2018)

Dengan judul *“Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta”* (Setiawati, 2018). Bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta sebagai madrasah negeri yang dikenal unggul. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada siklus manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MAN 1 Yogyakarta telah berjalan sistematis, terencana, dan mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara optimal. Kendala yang ditemukan bersifat umum dan teknis, terutama terkait pembiayaan serta kesadaran peserta didik dalam menjaga fasilitas sekolah.

Kesamaan penelitian Ayu Yulia Setiawati dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus kajian manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai instrumen strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran. Keduanya sama-sama menempatkan sarana dan prasarana bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan bagian integral dari sistem manajemen pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan praktik manajerial di lembaga pendidikan Islam.

Adapun kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Ayu Yulia Setiawati terletak pada konteks, kedalaman analisis, dan orientasi pemecahan masalah. Jika penelitian Setiawati berfokus pada madrasah negeri unggulan dengan sistem manajemen yang relatif stabil dan kendala operasional yang umum, maka penelitian ini diarahkan pada konteks lembaga pendidikan Islam dengan tantangan struktural yang lebih kompleks.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan siklus manajemen sarana dan prasarana, tetapi juga melakukan analisis diagnostik terhadap akar permasalahan manajerial, seperti instabilitas pengelola, ketidakjelasan tugas dan fungsi (tupoksi), serta dampaknya terhadap keberlanjutan mutu pembelajaran. Dengan demikian, solusi terhadap celah penelitian (research gap) yang belum disentuh oleh Setiawati adalah perumusan strategi operasional dan rekomendasi manajerial yang lebih kontekstual, tidak hanya berorientasi pada ketersediaan fasilitas, tetapi

juga pada penguatan sistem tata kelola, stabilitas kelembagaan, dan efektivitas manajemen sebagai prasyarat peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Penelitian Muhlil Musolin (2019)

Dengan judul *“Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo”* mengkaji praktik pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan pesantren melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memaparkan tahapan manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan, yang dilaksanakan secara kolektif oleh pengurus pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana telah berjalan relatif tertib dan berkontribusi dalam menunjang kegiatan pembelajaran, meskipun masih menghadapi kendala klasik berupa keterbatasan pendanaan dan belum optimalnya pemeliharaan sarana sarpras.

Kesamaan penelitian Musolin dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama menempatkan pesantren sebagai konteks pendidikan khas dengan sistem pengelolaan sarana yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan pola kepengurusan pesantren. Namun demikian, penelitian Musolin masih bersifat deskriptif-administratif dan belum mengkaji secara mendalam aspek problem struktural dan manajerial, seperti stabilitas pengelola, kejelasan pembagian tugas (tupoksi), serta dampaknya terhadap keberlanjutan mutu pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan menempatkan manajemen sarana dan prasarana tidak hanya sebagai proses teknis, tetapi sebagai variabel strategis yang dianalisis secara diagnostik untuk mengidentifikasi akar permasalahan kelembagaan. Pembaruan utama penelitian ini terletak pada perumusan strategi operasional kontekstual yang dirancang sesuai dengan karakteristik pesantren yang

diteliti, sekaligus dilengkapi dengan indikator mutu pembelajaran yang lebih terukur sebagai dasar evaluasi berkelanjutan.

3. Penelitian Ety Purwaningsih (2020)

Yang berjudul *“Implementasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang”*. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan pada tiga MIN yang tergolong unggulan (MIN 1, MIN 3, dan MIN 6 Magelang).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada penerapan fungsi manajemen POAC (perencanaan, pengadaan, penggunaan–pemeliharaan, dan pengawasan), serta mengidentifikasi kendala dan solusi operasional seperti keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga administrasi, dan keterbatasan ruang penyimpanan.

Kesamaan dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus kajian manajemen sarana dan prasarana sebagai instrumen strategis peningkatan mutu pembelajaran serta penggunaan pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan. Namun, perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian ini terletak pada konteks dan pendekatan analisis. Jika penelitian Ety Purwaningsih dilakukan pada lembaga yang relatif berhasil dan stabil secara manajerial dengan kendala bersifat teknis-operasional, maka penelitian ini justru mengkaji lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang menghadapi persoalan struktural dan sistemik, khususnya instabilitas manajerial berupa tingginya pergantian pengelola sarpras serta ketiadaan kejelasan tugas dan fungsi (tupoksi).

Solusi terhadap celah penelitian (research gap) yang ditawarkan penelitian ini adalah pergeseran pendekatan dari sekadar deskriptif–implementatif menuju analisis diagnostik, dengan mengidentifikasi akar masalah manajerial serta merumuskan model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana yang berkelanjutan dan kontekstual,

sehingga tidak hanya menjelaskan bagaimana sarpras dikelola, tetapi juga mengapa pengelolaan tersebut gagal berfungsi optimal dan bagaimana perbaikannya dapat berdampak langsung pada mutu pembelajaran.

4. Penelitian Lutfi Wakhid (2021)

Yang berjudul *“Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Banyuwangi”*. Tesis ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang mutu pelayanan pembelajaran di madrasah yang dinilai telah memiliki fasilitas relatif mencukupi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada tiga fungsi utama manajemen sarpras, yaitu pengadaan, pemeliharaan, dan inventarisasi, serta menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang tertib berkontribusi positif terhadap kelancaran pelayanan pembelajaran.

Kesamaan dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus kajian manajemen sarana dan prasarana sebagai faktor strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, perbedaan sekaligus kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis dan konteks penelitian. Jika penelitian Wakhid bersifat deskriptif-implementatif dan dilakukan pada lembaga dengan sistem sarpras yang relatif berfungsi baik, maka penelitian ini mengkaji lembaga pendidikan berbasis pesantren yang justru menghadapi persoalan fungsionalitas sarana secara sistemik.

Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi praktik pengelolaan, tetapi melakukan analisis diagnostik untuk mengungkap akar permasalahan manajerial, khususnya ketidakjelasan tugas dan fungsi (tupoksi) pengelola serta tingginya pergantian staf sarpras, yang berdampak langsung pada tidak optimalnya pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Dengan demikian, solusi terhadap celah penelitian (research gap) yang belum disentuh oleh Wakhid adalah perumusan strategi

manajemen sarpras yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, dengan menempatkan stabilitas kelembagaan dan kejelasan struktur organisasi sebagai prasyarat utama peningkatan mutu pembelajaran, bukan sekadar kecukupan fasilitas secara fisik.

5. Penelitian M. Husyem Hidayatus Syech (2022)

Yang berjudul “*Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Multisitus di MI Nurul Hidayah dan MI Raudlatul Ulum Bantur...)*”. Penelitian ini bertujuan menganalisis standarisasi, proses, dan dampak manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu pendidikan pada dua Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan kualitatif multisitus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di kedua madrasah telah relatif sesuai dengan standar, manajemennya berjalan cukup baik melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pengawasan, serta berdampak positif terhadap kelancaran proses pembelajaran dan peningkatan mutu kelembagaan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya akreditasi dan capaian akademik siswa.

Kesamaan dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus kajian manajemen sarana dan prasarana sebagai instrumen strategis peningkatan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Namun, perbedaan sekaligus kebaruan penelitian ini terletak pada konteks dan pendekatan analisis. Jika penelitian Husyem dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dengan kondisi kelembagaan yang relatif stabil dan sistem manajemen sarpras yang telah berfungsi baik, maka penelitian ini mengkaji lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan kompleksitas permasalahan yang lebih tinggi, terutama terkait instabilitas manajerial, ketidakjelasan tugas dan fungsi (tupoksi), serta tantangan geografis yang memengaruhi keberlanjutan pengelolaan sarana dan prasarana.

Dengan demikian, solusi terhadap celah penelitian (research gap) yang belum disentuh oleh Husyem adalah analisis diagnostik terhadap

kegagalan fungsional manajemen sarpras serta perumusan strategi operasional yang kontekstual dan berkelanjutan, yang tidak hanya menilai kesesuaian standar dan dampak hasil, tetapi juga menelusuri akar permasalahan struktural sebagai dasar peningkatan mutu pembelajaran secara sistematis dan jangka panjang.

6. Penelitian Masyhuda Darussalam (2022)

Yang berjudul *“Pengembangan Sistem Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan”*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pemeliharaan, serta evaluasi sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang dilakukan secara sistematis melalui perencanaan kebutuhan, pengadaan berbasis skala prioritas, inventarisasi, serta pengawasan berkala mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan, baik dari aspek akademik maupun layanan pembelajaran.

Kesamaan dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus kajian manajemen sarana dan prasarana sebagai instrumen strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik manajerial secara kontekstual. Namun demikian, perbedaan sekaligus kebaruan penelitian ini terletak pada konteks dan kedalaman analisisnya. Jika penelitian Masyhuda dilakukan pada madrasah negeri yang relatif stabil secara kelembagaan dan menekankan efektivitas fungsi manajemen sarpras yang telah berjalan baik, maka penelitian ini mengkaji lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan kompleksitas permasalahan struktural, khususnya instabilitas manajerial, ketidakjelasan tugas dan fungsi (tupoksi), serta lemahnya kesinambungan pengelolaan sarpras.

Dengan demikian, solusi terhadap celah penelitian (research gap) yang belum disentuh oleh Masyhuda adalah pendekatan diagnostik yang tidak hanya menggambarkan praktik manajemen yang efektif, tetapi juga mengidentifikasi akar persoalan sistemik dan merumuskan strategi operasional berkelanjutan untuk memastikan manajemen sarana dan prasarana benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara jangka panjang.

7. Penelitian Anhar Ngasifudin (2024)

Yang berjudul “*Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Banyumas*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah yang telah terakreditasi baik dan memiliki fasilitas relatif memadai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada fungsi manajemen sarana prasarana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pengawasan sebagai upaya sistematis dalam menunjang mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik berkontribusi positif terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian mutu lembaga.

Kesamaan dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus kajian manajemen sarana dan prasarana sebagai instrumen strategis peningkatan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik manajerial secara kontekstual. Namun demikian, perbedaan sekaligus kebaruan penelitian ini terletak pada konteks dan kedalaman analisisnya. Jika penelitian Anhar bersifat deskriptif terhadap sistem manajemen yang relatif berjalan baik pada madrasah dengan kondisi fasilitas yang cukup lengkap, maka penelitian ini berangkat dari realitas lembaga berbasis pesantren yang menghadapi persoalan struktural dan disfungsi manajerial, seperti

instabilitas kepengurusan sarpras, ketidakjelasan tugas dan fungsi (tupoksi), serta lemahnya sistem inventarisasi yang berdampak pada perencanaan yang tidak berkelanjutan.

Dengan demikian, solusi terhadap celah penelitian (research gap) yang belum disentuh dalam penelitian Anhar adalah pendekatan diagnostik yang tidak hanya menggambarkan implementasi manajemen sarpras, tetapi juga mengidentifikasi akar persoalan sistemik dan merumuskan model manajemen berbasis stabilitas kelembagaan, kejelasan struktur organisasi, dan siklus pemeliharaan preventif yang berkelanjutan sebagai fondasi peningkatan mutu pembelajaran secara jangka panjang.

8. Penelitian Inayatul Munifah, Riyuzen Praja Tuala, dan Ali Murtadho (2025)

Yang dengan judul “*Strategi Pendidikan Berkualitas melalui Total Quality Management Berbasis PDCA di MTs Negeri 1 Bandar Lampung*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TQM berbasis PDCA mampu meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan melalui perencanaan strategis berbasis data, penerapan metode pembelajaran inovatif (Problem-Based Learning, Blended Learning, dan Flipped Classroom), evaluasi berkelanjutan, serta tindakan korektif berupa revisi kurikulum dan pelatihan guru.

Pendekatan ini juga berhasil memastikan seluruh siswa mencapai standar kompetensi minimum, khususnya pada mata pelajaran berbasis nilai moderasi beragama, yang didukung oleh integrasi teknologi dan penguatan karakter siswa. Kesamaan dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan manajerial yang sistematis dan berkelanjutan, serta penekanan pada pentingnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai satu siklus terpadu dalam pengelolaan mutu lembaga pendidikan Islam.

Namun demikian, kebaruan penelitian tesis ini terletak pada konteks dan objek kajian yang berbeda, yakni lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan kompleksitas manajerial yang lebih tinggi,

khususnya terkait pengelolaan sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh instabilitas kepengurusan, keterbatasan struktur organisasi, dan belum jelasnya pembagian tugas (tupoksi).

Berbeda dari penelitian Inayatul dkk. yang menitikberatkan pada efektivitas sistem mutu yang telah berjalan relatif stabil di madrasah negeri, penelitian ini menawarkan solusi terhadap celah penelitian (research gap) berupa pendekatan diagnostik yang mengidentifikasi akar persoalan struktural dalam manajemen sarana dan prasarana pesantren, sekaligus merumuskan strategi operasional berkelanjutan yang lebih kontekstual agar peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya bergantung pada sistem evaluasi, tetapi juga pada stabilitas manajerial dan kejelasan tata kelola kelembagaan.

Dari paparan di atas, terlihat jelas bahwa mayoritas penelitian terdahulu, secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang sistematis berkontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran dan peningkatan mutu kelembagaan.

Penelitian Ayu Yulia Setiawati (2018) menunjukkan bahwa siklus manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan di MAN 1 Yogyakarta berjalan secara terstruktur dan mendukung mutu pembelajaran pada sekolah yang tergolong unggul. Kendala yang dihadapi bersifat umum, seperti keterbatasan pembiayaan dan kesadaran peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pada lembaga dengan tata kelola stabil, manajemen sarana dan prasarana berfungsi optimal sebagai penunjang mutu.

Penelitian Muhlil (2019) dan Ety (2020) memperkuat temuan tersebut dengan menekankan pentingnya koordinasi internal, pemeliharaan berkelanjutan, serta sistem pengawasan dan evaluasi dalam memastikan efektivitas pemanfaatan sarana dan prasarana. Kedua penelitian ini menempatkan manajemen sarpras sebagai bagian integral dari sistem penjaminan mutu lembaga pendidikan.

Selanjutnya, penelitian Lutfi Wakhid (2021) menemukan bahwa implementasi manajemen sarana dan prasarana melalui pengadaan, pemeliharaan, dan inventarisasi yang tertib di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Banyuwangi berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan pembelajaran. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Husyem (2022) dalam studi multisitus pada dua madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Malang, yang menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang sesuai standar berdampak pada peningkatan akreditasi dan capaian akademik siswa.

Penelitian Masyhuda (2022) dan Anhar (2024) semakin menegaskan bahwa fungsi manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pengawasan apabila dijalankan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik, mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan. Kedua penelitian ini dilakukan pada lembaga yang relatif stabil secara struktural dan memiliki fasilitas yang cukup memadai.

Sementara itu, penelitian Inayatul dkk. (2025) memperluas perspektif manajemen mutu melalui pendekatan Total Quality Management (TQM) berbasis siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act). Penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan, inovasi pembelajaran, dan tindakan korektif sebagai bagian dari sistem peningkatan mutu yang komprehensif. Dengan demikian, peningkatan mutu tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada mekanisme pengendalian dan perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan fundamental, yakni memposisikan manajemen sarana dan prasarana sebagai instrumen strategis dalam peningkatan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan Islam. Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa ketika fungsi manajemen dijalankan secara sistematis mulai dari perencanaan hingga pengawasan maka mutu pembelajaran mengalami peningkatan, baik dari segi efektivitas proses, capaian akademik, maupun akreditasi lembaga.

Namun demikian, terdapat kecenderungan pola yang sama dalam penelitian terdahulu, yaitu: *Pertama*, dilakukan pada lembaga dengan kondisi

manajerial yang relatif stabil. *Kedua*, bersifat deskriptif-implementatif (menggambarkan praktik yang berjalan baik). *Ketiga*, lebih menekankan efektivitas fungsi manajemen daripada analisis akar masalah struktural. *Keempat*, belum secara mendalam mengkaji dampak instabilitas kelembagaan terhadap keberlanjutan manajemen sarana dan prasarana.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) berupa kurangnya kajian yang menyoroti persoalan struktural dan instabilitas manajerial sebagai faktor penghambat efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik organisasi berbeda dari madrasah negeri atau sekolah umum.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan diagnostik-analitis, bukan sekadar deskriptif. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana manajemen sarana dan prasarana dilaksanakan, tetapi juga mengidentifikasi akar persoalan sistemik yang menyebabkan pengelolaan tidak optimal, seperti: *Pertama*, instabilitas kepengurusan sarana dan prasarana. *Kedua*, ketidakjelasan tugas dan fungsi (tupoksi). *Ketiga*, lemahnya sistem inventarisasi dan dokumentasi. *Keempat*, tidak berjalannya siklus pemeliharaan secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan strategi operasional kontekstual berbasis penguatan struktur organisasi, kejelasan pembagian tugas, serta sistem pemeliharaan preventif yang terintegrasi dalam siklus peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, tetapi sebagai fondasi strategis dalam membangun mutu pendidikan pesantren secara sistemik dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas posisi kebaruan sekaligus mempertegas letak kesenjangan penelitian yang telah diuraikan di atas, berikut disajikan ringkasan komparatif penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. sehingga dapat terlihat secara sistematis pola kecenderungan studi sebelumnya dan perbedaan mendasar dengan penelitian ini, terutama dalam hal penekanan pada analisis

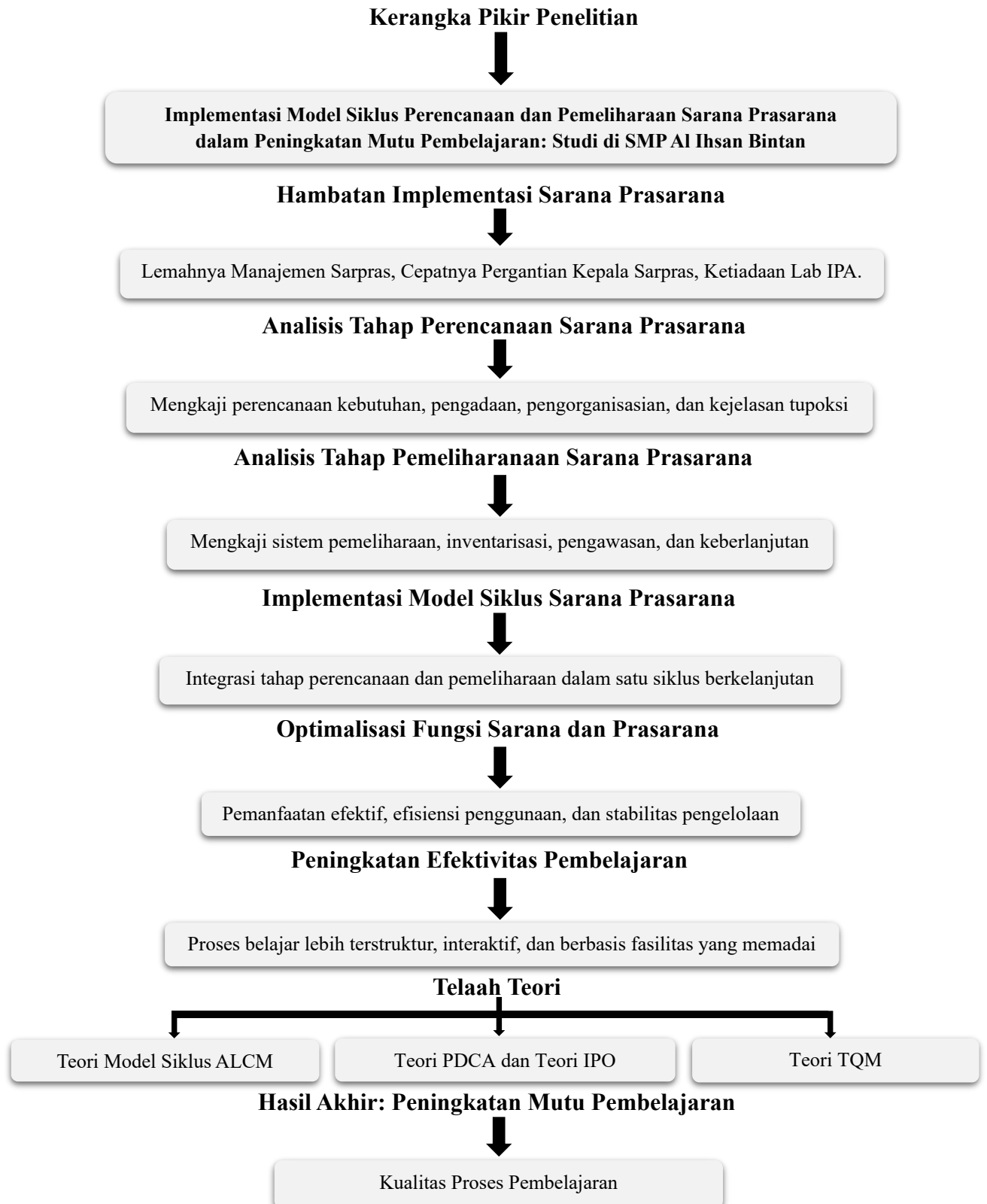
struktural dan diagnosis faktor penghambat efektivitas manajemen sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Tabel 1: Penelitian terdahulu yang relevan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian Terdahulu	Temuan Utama yang Relevan	Kesesuaian dengan Penelitian Ini	Pembaruan (Research Gap) yang Diisi Penelitian Ini
1	Ayu Yulia Setiawati (2018)	Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN unggulan	Manajemen sarpras dilaksanakan melalui siklus perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan secara sistematis; kendala bersifat umum (pembiayaan dan kesadaran siswa)	Sama-sama mengkaji peran manajemen sarpras dalam peningkatan mutu pembelajaran	Penelitian ini mengkaji lembaga dengan tantangan struktural dan manajerial, bukan sekolah unggulan
2	Muhlil Musolin (2019)	Pengelolaan sarana dan prasarana di pondok pesantren	Manajemen sarpras berkontribusi terhadap kelancaran proses pembelajaran	Sama-sama dilakukan pada lembaga pendidikan berbasis pesantren	Penelitian ini menggunakan pendekatan diagnostik untuk mengidentifikasi akar masalah manajerial
3	Ety Purwaningsih (2020)	Implementasi manajemen sarpras di Madrasah Ibtidaiyah	Fungsi manajemen (POAC) sarpras berjalan cukup efektif dan mendukung mutu layanan pendidikan	Sama-sama mengkaji fungsi manajemen sarpras	Penelitian ini menambahkan analisis stabilitas organisasi dan keberlanjutan sistem
4	Lutfi Wakhid (2021)	Manajemen sarpras dalam peningkatan mutu pelayanan pembelajaran	Pengadaan, pemeliharaan, dan inventarisasi sarpras berdampak positif pada mutu layanan pembelajaran	Sama-sama menempatkan sarpras sebagai faktor strategis pembelajaran	Penelitian ini mengkaji kegagalan fungsi sarpras akibat instabilitas kelembagaan
5	M. Husyem Hidayatus Syech (2022)	Manajemen sarpras dan peningkatan mutu pendidikan (studi multisitus MI)	Pengelolaan sarpras sesuai standar meningkatkan mutu dan akreditasi madrasah	Sama-sama mengaitkan sarpras dengan mutu pendidikan Islam	Penelitian ini menyoroti konteks sarpras yang belum memenuhi standar dan struktur manajemen lemah
6	Masyhud Darussalam (2022)	Manajemen sarpras di Madrasah Aliyah	Perencanaan dan pengawasan sarpras menunjang peningkatan mutu pendidikan	Sama-sama mengkaji siklus manajemen sarpras	Penelitian ini menganalisis dampak ketidakjelasan tupoksi dan pergantian pengelola
7	Anhar Ngasifudin (2024)	Implementasi manajemen sarpras di MTs	Manajemen sarpras yang terstruktur mendukung efektivitas pembelajaran	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif kontekstual	Penelitian ini merumuskan strategi operasional berkelanjutan berbasis stabilitas organisasi
8	Munifah et al. (2025)	Peningkatan mutu pendidikan berbasis TQM-PDCA	Siklus PDCA efektif meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar	Sama-sama menekankan pentingnya sistem berkelanjutan dalam peningkatan mutu	

C. Alur Kerangka Pikir

Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian



Dari alur kerangka pikir yang di tampilkan di atas, masalah diawali pada lemahnya Manajemen Sarpras, cepatnya pergantian Kepala Sarpras, dan ketiadaan Lab IPA. Masalah yang di hadapi yaitu pada pembelajaran IPA hanya menggunakan pembelajaran secara teoritis tanpa praktik langsung, sehingga peneliti menggunakan beberapa teori, untuk menguji hubungan antar efektivitas Implementasi Model Siklus Sarpras (Perencanaan dan Pemeliharaan) terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran.

Landasan Teori yang Mendasari Hubungan: *Pertama* Model Siklus Sarpras adalah teori Manajemen Siklus Hidup Aset / *Asset Life Cycle Management* ALCM menjadi kerangka kerja untuk memastikan setiap aset seperti perangkat komputer dan fasilitas kelas dikelola melalui siklus yang tepat agar tetap berfungsi optimal dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan memastikan bahwa Sarpras dikelola dari awal hingga akhir masa pakainya.

Kedua Teori *Input, Proses, Output* (IPO) dan Siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act): Kombinasi kedua teori ini berfungsi sebagai alat evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Teori IPO pada *input*, digunakan untuk menentukan kualitas, *process* dikelola dari siklus manajemen kualitas, *output* hasil ketercapaian tujuan pendidikan, sementara Siklus PDCA menjadi metode manajerial untuk mengeksekusi perbaikan kualitas sarpras secara sistematis dan terukur demi meminimalkan kesenjangan layanan pendidikan.

Ketiga, Total Quality Management (TQM): Teori ini digunakan sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi efektivitas manajemen Sarpras dalam mendukung Peningkatan Mutu Pembelajaran (Y). Dalam perspektif TQM, sarana prasarana dipandang sebagai pilar mutu yang harus dikelola dengan prinsip ketersediaan yang tepat waktu, tepat fungsi, dan tepat jumlah (*fitness for purpose*).

TQM menekankan pada pemenuhan standar kebutuhan guru dan murid sebagai "pelanggan internal" sekolah. Keberhasilan manajemen Sarpras diukur dari sejauh mana Model Siklus Hastings dan mekanisme PDCA mampu meniadakan hambatan operasional, sehingga fasilitas praktik selalu dalam kondisi prima untuk menunjang proses KBM. Indikator empiris dari

peningkatan mutu dalam penelitian ini adalah terciptanya ekosistem pembelajaran yang tanpa kendala teknis (*zero defect*), yang secara langsung berkontribusi pada pencapaian target akademik di SMP Al Ihsan Bintan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan alur kerangka pikir diatas, terdapat sebuah pertanyaan penelitian yang sangat penting untuk dikaji yaitu: “Bagaimana peran dan efektivitas implementasi manajemen sarana prasarana (perencanaan dan pemeliharaan) dalam upaya mengatasi kendala dan meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam (*thick description*) mengenai proses, makna, dan dinamika dari implementasi manajemen sarana dan prasarana (sarpras) (Creswell, 2018). di SMP Al Ihsan Bintan, serta mengkaji dampak fungsionalnya terhadap mutu pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). SMP Al Ihsan Bintan ditetapkan sebagai kasus tunggal (*single case*) yang diteliti secara intensif. Pemilihan studi kasus ini didasarkan pada keunikan dan kekhasan masalah yang dihadapi (seperti pergantian staf dan tuntutan mutu pendidikan di wilayah kepulauan), yang memerlukan penggalan data secara menyeluruh dari berbagai sumber dalam konteks yang terbatas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Al Ihsan Bintan (Jalan Bukit Namling, RT 005 / RW 002 Desa Toapaya, Kecamatan Toapaya, Kabupaten Bintan). Lokasi ini memiliki isu manajerial spesifik (seringnya pergantian Kepala Sarpras dan ketidakjelasan tugas) yang menjadi fokus utama pertanyaan penelitian. Lokasi ini memiliki konteks unik sebagai sekolah Islam berbasis pesantren di wilayah kepulauan, yang menuntut integrasi mutu pembelajaran yang erat kaitannya dengan sarpras.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada tahun 2025/2026.

Tabel 2: Jadwal Penelitian Tesis

No	Uraian Kegiatan	Agus 2025	Sep 2025	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	April 2026	Mei 2026
1	Persiapan dan Penunjukan dosen Pembimbing										
2	Bimbingan Proposal Pra-Seminar										
3	Komprehensif										
4	Seminar Proposal										
5	Perbaikan Proposal dan Pengesahan										
6	Pengumpulan data dan analisis data										
7	Konsultasi Pembimbing										
8	Ujian Tesis										

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari sumber utama di lokasi studi untuk memastikan keabsahan informasi yang mendalam (Sugiyono, 2021:138). Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu *person*, *place*, dan *paper*.

1. Data Primer

Data primer ini meliputi hasil wawancara dan observasi lapangan. Informan kunci yang menjadi sumber data adalah *pertama*, Kepala Sekolah, yang berperan sebagai penentu kebijakan dan pengambil keputusan tertinggi manajemen Sarpras, *kedua*, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana (Waka Sarpras) atau Staf yang pernah menjabat, yang memberikan informasi mengenai dinamika dan kendala manajerial internal sebagai pelaksana teknis, *ketiga*, Guru Mata Pelajaran

Kritis (IPA dan TIK) sebagai pengguna langsung Sarpras, yang memberikan data mengenai dampak fungsional Sarpras terhadap mutu pembelajaran, *keempat*, beberapa Murid Kritis yang berperan sebagai perwakilan untuk memberikan perspektif mengenai pemanfaatan dan kondisi Sarpras dari sudut pandang pengguna.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian, berfungsi sebagai data pelengkap dan penguat informasi primer yang dikumpulkan dari lapangan (Sugiyono, 2021:138). Dokumen-dokumen ini meliputi arsip manajemen sarana dan prasarana seperti Rencana Kerja Tahunan (RKT), Daftar Inventarisasi Barang Sekolah (DIBS), serta Laporan Pengadaan dan Pemeliharaan Aset, yang penting untuk meninjau secara historis dan sistematis proses manajemen yang telah dilakukan (Sugiyono, 2021:165). Selain itu, data sekunder juga mencakup dokumen kelembagaan seperti Struktur Organisasi dan Uraian Tugas (*Job Description*) staf sarpras, yang berguna untuk menganalisis kejelasan fungsi pengorganisasian (Bungin, B. 2015:136). Terakhir, dokumen mutu seperti data capaian akademik (nilai IPA/TIK), laporan kegiatan keagamaan, dan peraturan tata tertib sekolah digunakan untuk mengukur dan membandingkan hasil yang dicapai sekolah terkait peningkatan mutu pembelajaran (Moleong, 2019:7).

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara akan dilakukan secara terstruktur dengan tujuan Menggali data mengenai *proses* implementasi manajemen, *alasan* di balik pergantian staf, *persepsi* tentang kendala fungsional sarpras, dan *makna* kontribusi sarpras terhadap mutu holistik.

2. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara langsung (atau semi-partisipatif) dalam mengamati aktivitas

di lokasi penelitian (Sugiyono, 2021:156). Observasi ini bertujuan ganda: *pertama*, untuk mengamati dinamika manajemen dan kinerja Kepala Sarpras, yang meliputi pengamatan terhadap tempat (fasilitas) dan orang (personil) yang terlibat dalam pengelolaan aset (Moleong, 2019:6); dan *kedua*, untuk mengamati proses pembelajaran yang menargetkan aspek intelektual, keterampilan, dan akhlak murid, guna menilai dampak fungsional sarana dan prasarana terhadap mutu pembelajaran (Bungin, B. 2015:2).

3. Dokumentasi

Dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dokumen tertulis yang relevan. Dengan tujuan, Memperoleh data tentang *input* manajemen (seperti RKT, *job description*, dan daftar aset) sebagai dasar analisis kesenjangan antara *planning* dan *actuating*.

Tabel 3: Dokumentasi

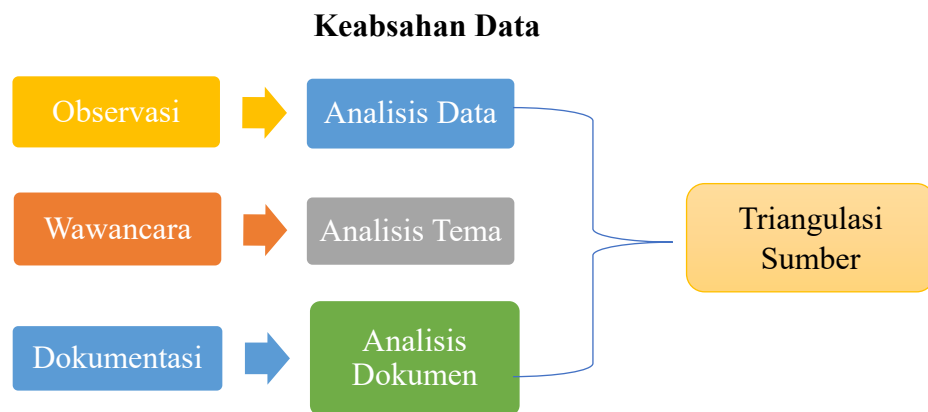
No	Variabel	Indikator	Teknik
1	Perencanaan Sarpras	Analisis Kebutuhan	Wawancara
2	Pemeliharaan Sarpras	Pemeliharaan Rutin	Observasi
3	Mutu Pembelajaran	Skor literasi	Dokumentasi
4	Mutu Pembelajaran	Skor Numerasi	Dokumentasi
5	Mutu Pembelajaran	Keterampilan Praktik	Dokementasi
6	Mutu Pembelajaran	Penggunaan Media	Obesrvasi

E. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan (validitas) dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik-teknik yang biasa diterapkan dalam metodologi kualitatif (Sugiyono, 2021:167). Teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, yang terdiri dari: *Triangulasi Sumber*, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, misalnya membandingkan data dari Kepala Sekolah, Waka Sarpras, dan Guru tentang kendala manajerial internal, dan *Triangulasi Teknik*, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, misalnya membandingkan

hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai kondisi fasilitas dengan hasil observasi langsung di lapangan (Sugiyono, 2021:167). Selain triangulasi, peneliti juga meningkatkan kredibilitas dengan melakukan Perpanjangan Keikutsertaan di lapangan untuk membangun kepercayaan dengan informan dan mendapatkan data yang mendalam (Moleong, 2019:9). Terakhir, Diskusi dengan Teman Sejawat (*Peer Debriefing*) dilakukan secara berkala dengan dosen pembimbing atau peneliti lain untuk menguji temuan sementara dan interpretasi data agar hasilnya terhindar dari bias peneliti (Moleong, 2019:9).

Gambar 5 : Keabsahan Data



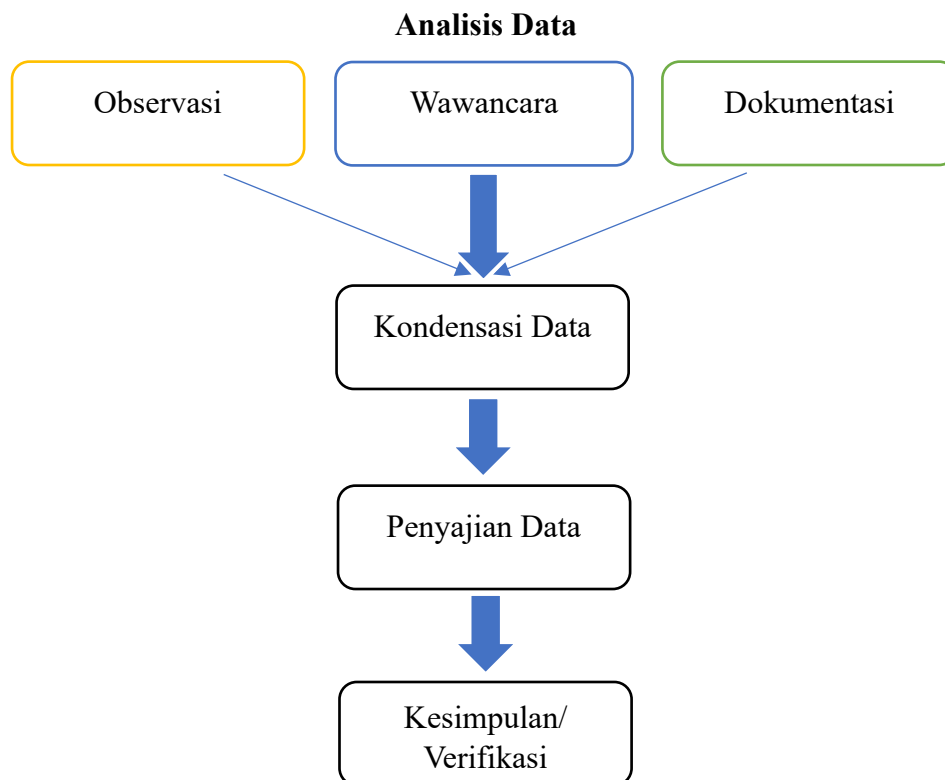
F. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data di lapangan. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014:72):

1. Kondensasi Data (*data condensation*), yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip wawancara.
2. Penyajian Data (*data display*), yaitu mengorganisasikan data yang terkondensasi dalam bentuk narasi, matriks, grafik, atau bagan (seperti bagan alur manajemen sarpras) untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*conclusion drawing and verification*), yaitu penarikan kesimpulan tentatif yang diverifikasi kembali di lapangan. Kesimpulan ini akan menjawab tiga pertanyaan penelitian secara komprehensif, termasuk perumusan model rekomendasi.

Gambar 6 : Analisis Data



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Manajemen Sarana Prasarana di SMP Al Ihsan Bintang

a. Profil SMP Al Ihsan Bintang

SMP Al Ihsan Bintang merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang berlokasi di Jalan Bukit Namling RT 005 / RW 002, Desa Toapaya, Kecamatan Toapaya, Kabupaten Bintang. Sekolah ini beroperasi di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Ihsan Bintang dan berada dalam lingkungan terintegrasi dengan Pondok Pesantren Al Ihsan Bintang. Sebagai satuan pendidikan yang berbasis boarding school, SMP Al Ihsan Bintang menerapkan kurikulum yang mensinergikan standar pendidikan nasional dengan muatan lokal kepesantrenan (Sumber, KSP Sekolah, 2025).

Adapun profil SMP Al Ihsan Bintang adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMP Al Ihsan Bintang
NPSN	: 70000244
Tahun Berdiri	: 2019
SK Ijin Operasional	: 198/X/2019
Akreditasi	: C (08 November 2021)
Alamat	: Jalan Bukit Namling
Desa	: Toapaya
Kecamatan	: Toapaya
Kabupaten	: Bintang
Provinsi	: Kepulauan Riau
Kode Pos	: 29133
Status Sekolah	: Swasta
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Nama Kepala Sekolah	: Samir, M.Pd.
Letak Geografis Sekolah	: Luas Wilayah: 20.000 m ²

b. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

“Terwujudnya murid yang beriman dan bertakwa, berkarakter, berprestasi, berdaya saing global, dan berbudaya lingkungan”

Visi SMP Al Ihsan Bintang disusun oleh satuan pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi sekolah. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan (Sumber, KSP Sekolah, 2025).

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, SMP Al Ihsan Bintang dapat menetapkan indikator sebagai berikut:

- 1) Memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha esa
- 2) Memiliki inisiatif dan tanggung jawab terhadap lingkungan
- 3) Mengembangkan pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan *leadership*
- 4) Membangun lingkungan pendidikan yang kondusif guna membentuk insan bertakwa
- 5) Berperan dalam kegiatan keumatan dalam membentuk masyarakat yang bertakwa
- 6) Mencapai standar kompetensi akademik sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan
- 7) Mampu menguasai penggunaan bahasa asing dan pemanfaatan IT
- 8) Mengembangkan pembelajaran di kelas berbasis HOTS, kolaborasi, dan pemecahan masalah.
- 9) Menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah
- 10) Melakukan kegiatan penghijauan dan pembiasaan hemat energi

Misi Satuan Pendidikan

- 1) Melaksanakan salat berjamaah secara teratur.
- 2) Menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama.

- 3) Menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui kegiatan intra, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 4) Membudayakan tata tertib dan etika pergaulan yang santun di lingkungan sekolah
- 5) Membina murid menguasai ilmu Al-Qur'an dan hadis dengan hafalan minimal 15 juz dan 40 hadis
- 6) Melatih kemampuan *public speaking* dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing (*Arabic and English*) disetiap pekan
- 7) Menumbuhkembangkan minat, bakat, serta karakter kepemimpinan (*leadership*) murid dalam mencetak generasi yang mandiri dan berdaya saing melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 8) Meningkatkan capaian literasi dan numerasi serta presetasi akademik dan non akademik murid
- 9) Membekali murid dengan keterampilan abad ke-21, termasuk pemanfaatan teknologi informasi
- 10) Menyelenggarakan kegiatan seni, olahraga, dan keterampilan hidup yang sesuai dengan kompetensi murid
- 11) Melaksanakan program sekolah adiwiyata dan penghijauan disekitar lingkungan sekolah
- 12) Membiasakan murid menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah serta sekitarnya

Tujuan Satuan Pendidikan

Berdasarkan Visi dan Misi sekolah, maka tujuan yang akan dicapai oleh SMP Al Ihsan Bintang antara lain sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya program kegiatan keagamaan seperti: salat lima waktu berjamaah, salat sunnah, dan peringatan hari besar keagamaan

- 2) Terbentuk budaya toleransi dan sikap saling menghargai antar murid
- 3) Terwujud budaya sekolah yang berlandaskan Profil Lulusan
- 4) Meningkatnya prestasi murid dalam lomba akademik dan non akademik tingkat
- 5) Terlaksananya pembelajaran aktif, kreatif, efektif serta bernalar kritis
- 6) 70% murid mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris
- 7) Minimal 70% murid berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni, olahraga, dan/atau keterampilan hidup sesuai minat dan bakatnya
- 8) Seluruh murid mampu berdaya saing dalam skala lokal, nasional, hingga internasional
- 9) Terlaksananya program 7 KAIH (Kebiasaan Anak Indonesia Hebat)
- 10) Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c. Struktur Organisasi

Gambar 7 : Struktur Organisasi Tahun 2025/2026



(Sumber: Dokumentasi Sekolah, 2025)

d. Karakteristik Satuan Pendidikan

1) Karakteristik Murid

Murid-murid SMP Al Ihsan Bintan memiliki karakter yang cukup khas karena mereka belajar di lingkungan sekolah yang juga berbasis pondok pesantren. Secara umum, murid memiliki sikap yang santun, terbiasa menghormati guru, serta menjunjung tinggi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa dengan jadwal yang tertib, mulai dari kegiatan belajar di kelas hingga aktivitas keagamaan di luar jam pelajaran.

Selain itu, murid SMP Al Ihsan memiliki rasa kebersamaan yang kuat karena mereka banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman di lingkungan pondok. Sikap gotong royong, saling membantu, dan bekerja dalam kelompok menjadi bagian dari keseharian mereka. Walaupun memiliki latar belakang kemampuan akademik yang beragam, murid cenderung memiliki motivasi untuk terus belajar, baik dalam bidang umum maupun keagamaan.

Dari sisi perilaku, murid menunjukkan kemandirian yang cukup baik karena terbiasa mengurus keperluan pribadi di pondok. Mereka juga dibiasakan untuk disiplin, baik dalam hal waktu maupun tugas-tugas yang diberikan. Namun, seperti murid pada umumnya, masih ada sebagian yang memerlukan pendampingan dalam pengelolaan emosi, konsistensi belajar, dan keterampilan berkomunikasi.

Secara keseluruhan, murid SMP Al Ihsan Bintan adalah murid yang berkarakter religius, terbiasa hidup tertib, mampu bekerja sama, dan terus berkembang menuju pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

2) Karakteristik Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Mayoritas pendidik memiliki kualifikasi akademik minimal S1 dan telah mengikuti pelatihan profesional, seperti Program

Guru Penggerak atau PPG. Beberapa guru masih membutuhkan peningkatan kompetensi pedagogik dan digital. Tenaga kependidikan, seperti tata usaha dan pustakawan, umumnya belum sepenuhnya menguasai teknologi informasi. Namun, terdapat semangat kolaboratif di antara para pendidik dan tenaga kependidikan, serta adanya kemauan untuk terus belajar dan berinovasi demi peningkatan mutu layanan pendidikan. Di SMP Al Ihsan Bintan memiliki 13 Tenaga Pendidik dan termasuk tenaga kependidikan yang termasuk kepala sekolah. berikut data pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Al Ihsan Bintan sebagai berikut.

Tenaga kependidikan seperti TU, pustakawan, dan staf lainnya bekerja dengan sistem yang rapi, mendukung kelancaran proses pendidikan. Mereka menjalankan tugas pelayanan administrasi, pengelolaan sarana prasarana, dan dokumentasi sekolah dengan tertib sehingga memudahkan guru dan murid.

3) Karakteristik Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan di SMP Al Ihsan Bintan disiapkan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif, nyaman, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Sekolah berupaya menyediakan fasilitas yang memadai baik dari segi ruang belajar, peralatan pembelajaran, maupun lingkungan yang mendukung kegiatan akademik dan non-akademik.

Sarana pendidikan mencakup segala alat, bahan, dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan meliputi segala fasilitas dasar yang menunjang terselenggaranya kegiatan belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lingkungan sekolah.

Tabel 4. Data Sarana Prasarana

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah Ruang	Keterangan Kondisi	Fungsi Kegunaan
1	Ruang Kelas	6 Kelas	6 ruang kelas dalam kondisi baik, dilengkapi papan tulis, meja kursi guru dan siswa, kipas angin, serta LCD proyektor di beberapa kelas.	Tempat utama kegiatan belajar mengajar siswa.
2	Ruang Guru	1 Ruang	Nyaman dan bersih, dilengkapi meja kerja, lemari arsip, dan komputer administrasi.	Tempat guru mempersiapkan materi dan mengelola administrasi pembelajaran.
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Dilengkapi meja, kursi tamu, lemari dokumen, dan perangkat komputer.	Tempat kegiatan manajerial dan koordinasi sekolah.
4	Perpustakaan Sekolah	1 Ruang	Dilengkapi koleksi buku pelajaran, buku umum, referensi, serta komputer katalog sederhana.	Mendukung kegiatan literasi dan belajar mandiri siswa.
6	Laboratorium Komputer	1 Ruang	Memiliki ± 14 unit komputer dengan jaringan internet dan printer.	Mendukung pembelajaran TIK dan kegiatan administrasi siswa.
7	Masjid Sekolah	1 Ruang	Bersih dan luas, digunakan untuk shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan.	Fasilitas pembentukan karakter religius siswa.
8	Kantin Sekolah	1 Ruang	Menyediakan makanan sehat dan bersih dengan pengawasan sekolah.	Memenuhi kebutuhan konsumsi siswa saat istirahat.
9	Toilet Kamar Mandi	4 Ruang	Terpisah antara laki-laki dan perempuan, dalam kondisi bersih dan berfungsi baik.	Menunjang kebersihan dan kenyamanan warga sekolah.
10	Taman dan Lingkungan Hijau	1 halaman	Tertata dengan baik, terdapat tanaman hias dan area hijau.	Menciptakan suasana belajar yang asri dan nyaman.

(Sumber: Dokumen KSP Sekolah, 2025)

SMP Al Ihsan Bintan telah memiliki beberapa sarana dan prasarana utama yang mendukung kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa ruang dan fasilitas yang belum tersedia sehingga perlu mendapatkan perhatian dan pengadaan ke depannya. Kekurangan fasilitas ini berpengaruh terhadap kenyamanan belajar dan kegiatan pengembangan diri siswa.

Tabel 5. Data Sarana Prasarana

No	Jenis Ruang/Fasilitas yang Belum Tersedia	Keterangan	Dampak terhadap Kegiatan Sekolah
1	Laboratorium IPA	Belum tersedia ruang khusus untuk praktik sains	Siswa belum dapat melakukan percobaan secara langsung
2	Ruang UKS	Tidak ada ruang kesehatan khusus	Penanganan kesehatan siswa kurang optimal
3	Ruang Keterampilan/Prakarya	Belum tersedia	Kegiatan prakarya dan keterampilan terbatas
4	Ruang Guru Khusus	Ruang guru masih digabung dengan ruang administrasi	Kurang nyaman untuk kegiatan guru

(Sumber: Dokumen KSP Sekolah, 2025)

2. Implementasi Manajemen Sarana Prasarana di SMP Al Ihsan Bintan

Implementasi Manajemen Sarana Prasarana di SMP Al Ihsan Bintan dianalisis berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Analisis difokuskan pada tahapan utama pengelolaan sarana prasarana pendidikan yang meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi, serta pengawasan fasilitas sebagai komponen penting dalam menunjang proses pembelajaran. Kerangka analisis yang digunakan merujuk pada konsep manajemen sarana prasarana pendidikan yang menekankan keterpaduan antara sistem administrasi, pelaksanaan operasional, dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran (Yanto, 2025).

Dengan pendekatan tersebut, pembahasan pada bagian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi faktual di lapangan, tetapi juga menafsirkan temuan penelitian secara analitis untuk melihat kesesuaian antara praktik pengelolaan sarana prasarana dengan standar teoritis dan prinsip manajemen pendidikan yang ideal.

Berdasarkan pengumpulan data selama Oktober-Desember 2025 melalui wawancara mendalam kepada 7 informan yang terdiri kepala sekolah, wakil kepala bagian sarana prasarana, guru informatika, guru IPA, dan 3 santri, serta melalui observasi partisipatif selama 60 Hari efektif, dan analisis 25 dokumen berupa, KSP, RKS, Raport Pendidikan, Data Inventaris Barang Sekolah, Portofolio Santri, Program kerja bidang sarpras, diperoleh sejumlah temuan terkait kondisi pengelolaan sarana prasaran dalam pembelajaran (Profil SMP Al Ihsan Bintan 2025).

Hasil observasi lapangan dan telaah dokumentasi menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di SMP Al Ihsan Bintan dilaksanakan melalui siklus manajerial tahunan yang mencakup tahap perencanaan, pengadaan, penggunaan, serta pemeliharaan fasilitas. Proses identifikasi kebutuhan sarana prasarana dilakukan menjelang tahun ajaran baru melalui forum rapat anggaran yang melibatkan unsur pimpinan sekolah, khususnya kepala sekolah, bendahara, serta wakil kepala bidang sarana prasarana. Mekanisme ini menunjukkan bahwa secara struktural sekolah telah memiliki pola pengelolaan yang terencana dan mengikuti prinsip manajemen berbasis program. Hal tersebut juga sejalan dengan dokumen perencanaan sekolah yang disusun secara sistematis sebagai pedoman pengembangan mutu pendidikan berbasis data dan evaluasi diri sekolah. Untuk memperkuat validitas data, peneliti menyajikan matriks triangulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut.

Secara kelembagaan, sistem pengelolaan sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan berada di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, serta pengawasan penggunaan fasilitas

pendidikan. Pengelolaan ini dilaksanakan berdasarkan dokumen perencanaan sekolah seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), program kerja tahunan, serta data inventaris barang yang menjadi acuan administratif dalam pengelolaan aset. Secara struktural, sekolah telah memiliki pembagian tugas dan alur koordinasi pengelolaan fasilitas, namun pelaksanaan teknisnya masih bergantung pada mekanisme laporan langsung dari pengguna fasilitas. Sistem ini menunjukkan bahwa secara formal sekolah telah memiliki kerangka pengelolaan sarana prasarana yang terorganisasi, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis lebih lanjut mengenai tingkat efektivitas implementasi sistem tersebut dalam praktik operasional di lapangan.

Tabel 6: Tabel Triangulasi data Manajemen Sarana Prasarana

No	Aspek	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi	Interpretasi Temua
1	Perencanaan Sarpras	Perencanaan dilakukan melalui rapat tahunan	Guru tidak dilibatkan dalam penentuan spesifikasi	RKS disusun berbasis data evaluasi sekolah	Perencanaan bersifat administratif dan top-down
2	Ketersediaan Fasilitas	Guru menyatakan fasilitas praktik kurang	3 dari 14 komputer rusak	Program pengadaan komputer tercantum dalam RKT	Ketersediaan sarpras belum memenuhi kebutuhan pembelajaran
3	Kinerja Perangkat	Murid mengeluhkan komputer lambat	Booting komputer 5–7 menit	Tidak ada catatan upgrade perangkat	Perangkat belum sesuai standar pembelajaran digital
4	Pemeliharaan	Perbaikan dilakukan setelah ada laporan	Tidak ada logbook pemeliharaan	Tidak ada jadwal servis rutin	Sistem pemeliharaan bersifat korektif
5	Inventarisasi	Pengelola mengetahui sebagian tugas saja	Barang rusak tanpa label inventaris	Buku inventaris ada namun tidak konsisten	Sistem inventaris belum akurat
6	Respons Kerusakan	Guru melapor ke kepala sekolah	Penanganan lambat	Tidak ada SOP perbaikan	Sistem pelaporan belum sistematis
7	Struktur Pengelolaan	Tugas staf belum jelas	Petugas belum memahami tupoksi	Struktur organisasi ada	Struktur formal belum fungsional
8	Pemanfaatan Sarpras	Guru berimprovisasi saat fasilitas kurang	Pembelajaran IPA dilakukan di kebun	Tidak ada lab IPA	Sarpras belum sepenuhnya mendukung pembelajaran
9	Lingkungan Belajar	Murid merasa nyaman	Ruang lab bersih dan ber-AC	Sanitasi sekolah memadai	Lingkungan fisik mendukung pembelajaran
10	Prioritas Pengadaan	Sekolah fokus kebutuhan mendesak	Beberapa fasilitas tertunda	RKS memuat prioritas program	Perencanaan masih jangka pendek

Data pada tabel tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi pola implementasi manajemen sarana prasarana. Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi dokumen. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan informan kunci dibandingkan dengan hasil observasi lapangan serta diverifikasi melalui dokumen resmi sekolah seperti RKS, data inventaris, dan program kerja sarana prasarana.

Konsistensi temuan antar sumber tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat merepresentasikan kondisi aktual pengelolaan sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintang secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berdasarkan matriks triangulasi di atas, terlihat konsistensi temuan antar sumber data yang menunjukkan bahwa sistem manajemen sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintang masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, pemeliharaan, dan tata kelola operasional.

Namun demikian, temuan lapangan mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan sarana prasarana masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya didasarkan pada analisis kebutuhan komprehensif. Pelibatan guru sebagai pengguna utama fasilitas pembelajaran belum terstruktur secara formal dalam proses perencanaan spesifikasi teknis sarana. Akibatnya, sebagian kebutuhan pembelajaran praktis belum terakomodasi secara optimal dalam program pengadaan fasilitas. Kondisi ini terlihat pada fasilitas laboratorium komputer, di mana observasi menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah perangkat yang tersedia dengan jumlah murid pengguna. Dari 14 unit komputer yang ada, terdapat tiga unit tidak berfungsi dan beberapa unit lain memiliki performa rendah dengan waktu booting sekitar 5–7 menit. Situasi ini menyebabkan dalam satu sesi pembelajaran terdapat murid yang harus berbagi perangkat, sehingga menurunkan fokus individu dan efektivitas pembelajaran digital.

Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan, temuan penelitian menunjukkan variasi tingkat keterlaksanaan pada setiap tahapan pengelolaan. Pada aspek perencanaan, mekanisme penyusunan program telah dilakukan secara formal melalui rapat tahunan, namun belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan pengguna. Pada aspek pengadaan, prioritas masih berfokus pada kebutuhan mendesak sehingga pengembangan fasilitas jangka panjang belum optimal. Pada aspek pemanfaatan, fasilitas yang tersedia telah digunakan secara maksimal meskipun jumlah dan kualitasnya terbatas. Sementara itu, pada aspek pemeliharaan dan inventarisasi, sistem yang berjalan masih bersifat administratif dan reaktif.

Selain aspek perencanaan, kondisi aktual pengelolaan juga tampak pada sistem inventarisasi aset. Sekolah telah memiliki buku induk inventaris sebagai instrumen pencatatan aset, namun pengisian data belum dilakukan secara konsisten dan kronologis sehingga validitas informasi kondisi barang belum sepenuhnya akurat. Temuan observasi memperkuat kondisi ini dengan ditemukannya beberapa aset rusak seperti kursi patah yang disimpan di gudang tanpa label status inventaris, serta perangkat elektronik yang tidak dilengkapi kartu perawatan rutin. Tidak ditemukannya logbook pemeliharaan maupun jadwal servis berkala menunjukkan bahwa praktik pemeliharaan masih bersifat korektif, yaitu perbaikan dilakukan setelah terjadi kerusakan, bukan preventif melalui perawatan terjadwal.

Dari sisi tata kelola operasional, kejelasan pembagian tugas pengelola sarana prasarana juga belum efektif secara optimal. Observasi terhadap kinerja staf menunjukkan bahwa sebagian petugas hanya memahami sebagian tugasnya dan belum memperoleh arahan yang komprehensif mengenai tanggung jawab pengelolaan aset. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur organisasi yang ada belum sepenuhnya berfungsi secara manajerial, melainkan masih bersifat administratif formal. Akibatnya, koordinasi layanan fasilitas kepada guru dan murid

sering bergantung pada laporan langsung kepada pimpinan sekolah, bukan melalui mekanisme sistematis yang terdokumentasi. Berdasarkan matriks triangulasi di atas, terlihat konsistensi temuan antar sumber data yang menunjukkan bahwa sistem manajemen sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintang masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, pemeliharaan, dan tata kelola operasional.

Tabel 7: Ringkasan Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Indikator Lapangan	Makna Temuan
1	Perencanaan Sarpras	Perencanaan belum berbasis analisis kebutuhan	Rapat tahunan tanpa analisis pengguna	Sistem perencanaan administratif
2	Pemeliharaan Sarpras	Pemeliharaan tidak terjadwal	Tidak ada logbook dan kartu perawatan	Sistem pemeliharaan reaktif
3	Inventarisasi Aset	Data inventaris tidak konsisten	Barang rusak tanpa label	Administrasi aset belum akurat
4	Ketersediaan Fasilitas	Sarpras praktik belum memadai	Tidak ada lab IPA	Fasilitas belum mendukung pembelajaran praktis
5	Pemanfaatan Teknologi	Perangkat tidak optimal	Komputer lambat dan rusak	Infrastruktur digital belum siap
6	Struktur Organisasi	Tupoksi tidak jelas	Staf tidak memahami tugas	Tata kelola belum efektif
7	Respons Teknis	Penanganan kerusakan lambat	Guru melapor manual	Sistem layanan belum terstruktur
8	Dampak pada Pembelajaran	Pembelajaran praktik terbatas	Murid berbagi komputer	Mutu pembelajaran terdampak
9	Strategi Adaptasi Guru	Guru berinovasi	Pembelajaran di luar kelas	Ada upaya kompensasi fasilitas
10	Lingkungan Sekolah	Lingkungan mendukung	Ruang nyaman dan bersih	Faktor fisik sekolah positif

Secara keseluruhan, kondisi aktual manajemen sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintang memperlihatkan bahwa sekolah telah memiliki kerangka sistem pengelolaan yang terstruktur secara konseptual, namun implementasinya masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan berbasis kebutuhan, sistem inventaris yang akurat, mekanisme pemeliharaan preventif, serta kejelasan pembagian tugas pengelola. Kesenjangan antara sistem administratif dan praktik operasional ini menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pemanfaatan fasilitas dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat adanya konsistensi temuan yang menunjukkan Kelemahan utama teridentifikasi pada aspek perencanaan yang belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan pengguna, sistem pemeliharaan yang masih bersifat korektif, serta pengelolaan inventaris yang belum terdokumentasi secara konsisten. Kondisi tersebut berdampak langsung pada keterbatasan pemanfaatan fasilitas pembelajaran, khususnya sarana praktik dan teknologi, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan efektif sesuai standar yang diharapkan.

Berdasarkan interpretasi data lapangan, kondisi pengelolaan sarana prasarana tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas fisik, tetapi juga oleh sejumlah faktor penyebab yang bersifat struktural dan manajerial. Faktor tersebut antara lain belum optimalnya koordinasi antar pengelola, keterbatasan pemahaman teknis staf terhadap tugas pengelolaan aset, belum adanya standar operasional prosedur yang rinci, serta perencanaan yang masih berorientasi administratif. Selain itu, keterbatasan anggaran dan prioritas program sekolah juga turut memengaruhi kecepatan pengadaan dan perbaikan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi merupakan fenomena sistemik yang melibatkan berbagai komponen organisasi, bukan sekadar kendala teknis semata.

Dalam perspektif teori manajemen sarana prasarana (Bafadal, 2014), pengelolaan fasilitas pendidikan seharusnya memenuhi prinsip efektivitas, efisiensi, sistematis, dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan berbasis analisis kebutuhan pengguna, pengadaan sesuai prioritas pembelajaran, pemanfaatan optimal, pemeliharaan preventif, inventarisasi akurat, serta pengawasan berkala. Jika dikaitkan dengan Standar Nasional Pendidikan, khususnya standar sarana dan prasarana serta standar pengelolaan, pengelolaan fasilitas sekolah seharusnya memiliki sistem inventarisasi yang akurat, terdokumentasi, dan diperbarui secara berkala sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.

Berdasarkan teori fungsi manajemen Terry dan Fayol, temuan penelitian menunjukkan bahwa, efektivitas pengelolaan sarana prasarana pendidikan ditentukan oleh keterpaduan empat fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi perencanaan di SMP Al Ihsan Bintang telah berjalan secara administratif melalui rapat tahunan dan dokumen program kerja, namun belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan pengguna. Pada fungsi pengorganisasian, struktur pengelola sarana prasarana sudah terbentuk, tetapi belum efektif secara fungsional karena masih terdapat ketidakjelasan tugas.

Fungsi pelaksanaan tampak berjalan melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia, meskipun belum optimal akibat keterbatasan sarana. Sementara itu, fungsi pengawasan belum terlaksana secara sistematis karena belum adanya mekanisme monitoring berkala dan logbook pemeliharaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi fungsi manajemen masih bersifat parsial sehingga efektivitas sistem belum maksimal.

Berdasarkan teori Siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), efektivitas pengelolaan program pendidikan ditentukan oleh keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. Ketidakseimbangan pada salah satu tahapan akan berdampak pada menurunnya kualitas sistem secara keseluruhan, sehingga penerapan siklus PDCA secara konsisten menjadi indikator penting keberhasilan manajemen pendidikan. Prinsip keterpaduan tahapan dalam siklus PDCA tersebut tidak hanya berimplikasi pada efektivitas manajemen program, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas hasil pendidikan.

Dalam konteks ini, keterlaksanaan setiap tahap manajemen menjadi faktor penentu mutu pembelajaran karena kualitas proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan komponen input, proses, dan output sebagaimana dijelaskan dalam teori mutu pembelajaran yang

dikembangkan oleh *Joseph E. McGrath, (1964)*. Menegaskan bahwa kualitas proses pendidikan dipengaruhi oleh kesiapan input, kualitas proses, dan hasil belajar sebagai output pendidikan. Sarana prasarana merupakan salah satu komponen input yang memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas praktik dan teknologi berdampak pada berkurangnya variasi metode pembelajaran serta keterbatasan pengalaman belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran efektif secara optimal karena salah satu komponen input belum terpenuhi secara memadai. Secara teoretis, kondisi ini menegaskan keterkaitan erat antara kualitas pengelolaan sarana prasarana dengan kualitas pembelajaran di kelas.

Keterkaitan antara pengelolaan sarana prasarana dan mutu pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memerlukan pendekatan manajemen mutu yang sistematis dan berkelanjutan. Perspektif ini sejalan dengan konsep Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), keterlibatan seluruh komponen organisasi, serta pengambilan keputusan berbasis data sebagai strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki dokumen perencanaan dan data inventaris, pemanfaatan data tersebut dalam pengambilan keputusan belum optimal. Selain itu, keterlibatan guru sebagai pengguna fasilitas dalam proses perencanaan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip partisipatif dan perbaikan berkelanjutan yang menjadi inti TQM belum sepenuhnya terimplementasi. Dengan demikian, penerapan prinsip TQM pada pengelolaan sarana prasarana masih memerlukan penguatan agar sistem pengelolaan dapat berkembang secara berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran.

Dengan demikian, seluruh teori yang digunakan menunjukkan kesimpulan yang konsisten bahwa efektivitas pengelolaan sarana prasarana bergantung pada integrasi sistem, bukan hanya kelengkapan fasilitas. Meskipun demikian, temuan juga menunjukkan adanya upaya adaptif dari guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai alternatif media pembelajaran, yang menandakan adanya komitmen internal sekolah dalam menjaga keberlangsungan kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan fasilitas. Secara keseluruhan, hasil analisis ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu pengelolaan sarana prasarana perlu difokuskan pada penguatan sistem perencanaan berbasis data, pemeliharaan preventif, serta penataan tata kelola organisasi agar fungsi sarana prasarana dapat lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Di satu sisi, sekolah telah memiliki dokumen perencanaan, struktur organisasi, serta mekanisme pengelolaan fasilitas yang secara konseptual sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan. Namun di sisi lain, hasil observasi dan wawancara mengungkap bahwa pelaksanaan teknis masih menghadapi kendala berupa perencanaan yang belum berbasis analisis kebutuhan pengguna, pemeliharaan yang bersifat reaktif, serta sistem inventarisasi yang belum terdokumentasi secara konsisten.

Ketidaksesuaian antara sistem formal dan praktik operasional tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan manajerial yang berpotensi menghambat optimalisasi fungsi sarana prasarana sebagai faktor pendukung mutu pembelajaran. Secara teoritis, manajemen sarana prasarana pendidikan yang efektif seharusnya dilaksanakan melalui proses perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan terarah, serta pengawasan berkelanjutan agar fasilitas dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pendidikan (Bafadal, 2014). Selain itu, standar pengelolaan pendidikan juga menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan fasilitas sekolah sangat

bergantung pada konsistensi antara perencanaan administratif dan implementasi operasional di lapangan.

Apabila dibandingkan dengan standar ideal manajemen sarana prasarana pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam teori, kondisi implementasi di SMP Al Ihsan Bintan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep normatif dan praktik empiris. Secara konseptual, pengelolaan sarana prasarana seharusnya dilaksanakan melalui perencanaan berbasis kebutuhan, sistem pemeliharaan preventif, inventarisasi akurat, serta pengawasan berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, beberapa aspek tersebut belum berjalan optimal, khususnya pada tahap pemeliharaan, pelibatan pengguna, dan dokumentasi inventaris. Perbandingan ini menegaskan bahwa sistem yang dimiliki sekolah telah memenuhi standar administratif, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar yang optimal sebagaimana yang disyaratkan dalam teori manajemen pendidikan.

Kondisi pengelolaan sarana prasarana tersebut memberikan dampak sistemik terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Secara teknis, keterbatasan fasilitas memengaruhi kelancaran proses pembelajaran praktik dan penggunaan teknologi. Secara pedagogis, keterbatasan sarana mengurangi variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru. Secara manajerial, sistem pengelolaan yang belum optimal memperlambat respons terhadap kebutuhan fasilitas. Pada tingkat mutu pendidikan, kondisi ini berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, manajemen sarana prasarana tidak hanya berpengaruh pada aspek fasilitas, tetapi juga berdampak pada kualitas proses pendidikan secara sistemik.

Analisis menunjukkan kondisi implementasi di SMP Al Ihsan Bintan menunjukkan bahwa praktik pengelolaan telah memenuhi dimensi struktural manajemen. Secara konseptual, teori menegaskan bahwa efektivitas manajemen sarana prasarana tidak hanya diukur dari keberadaan dokumen perencanaan dan struktur organisasi, melainkan dari

keterpaduan antara perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan teknis yang sistematis, pemeliharaan preventif, serta monitoring berkelanjutan yang berdampak langsung pada mutu pembelajaran (Ahmad, 2021:145). Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sistem yang ada di pondok telah berada pada tahap “*administratively established but functionally developing*,” yaitu kondisi ketika fondasi manajerial telah terbentuk namun masih memerlukan penguatan integrasi operasional agar selaras dengan prinsip efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan sebagaimana dikemukakan dalam teori manajemen sarana prasarana pendidikan. Kesimpulan analitis ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan bukan lagi terletak pada pembentukan sistem baru, melainkan pada optimalisasi implementasi sistem yang telah dimiliki agar mampu berfungsi secara nyata dalam menunjang mutu proses pembelajaran.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dapat dirumuskan model konseptual bahwa efektivitas manajemen sarana prasarana dipengaruhi oleh keterpaduan antara sistem perencanaan, tata kelola organisasi, pemeliharaan fasilitas, serta mekanisme pengawasan. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan menentukan tingkat optimalisasi pemanfaatan fasilitas dalam pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak berjalan optimal, maka kinerja sistem secara keseluruhan akan menurun dan berdampak pada mutu pembelajaran. Model konseptual ini sekaligus memperluas konsep manajemen sarana prasarana yang selama ini hanya menekankan aspek administratif, dengan menambahkan dimensi koordinasi operasional sebagai faktor penentu efektivitas sistem, kompetensi sumber daya manusia, serta konsistensi pelaksanaan program.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa keberhasilan manajemen sarana prasarana tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur organisasi dan dokumen perencanaan, tetapi juga oleh efektivitas implementasi operasional dan integrasi antar komponen sistem.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa peningkatan kualitas pengelolaan sarana prasarana perlu diarahkan pada penguatan perencanaan berbasis kebutuhan, penyusunan SOP teknis, sistem pemeliharaan preventif, serta peningkatan kompetensi pengelola fasilitas. Dengan demikian, pengembangan manajemen sarana prasarana dapat menjadi strategi strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

3. Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana

Implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan menunjukkan pola manajerial yang secara struktural telah terbentuk, tetapi secara fungsional belum sepenuhnya optimal. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa proses pengelolaan fasilitas dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan melalui rapat tahunan dan penyusunan dokumen program kerja, kemudian dilanjutkan dengan tahap pemanfaatan fasilitas sesuai ketersediaan, serta diakhiri dengan tindakan pemeliharaan yang umumnya dilakukan setelah muncul laporan kerusakan dari pengguna. Pola tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme pengelolaan telah berjalan sebagai suatu rangkaian aktivitas, meskipun belum seluruh tahapan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan.

Reduksi data menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tahapan perencanaan telah berjalan formal namun belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan pengguna, sedangkan tahapan pemeliharaan masih bersifat korektif dan belum didukung jadwal perawatan preventif. Selain itu, dokumentasi inventaris telah tersedia, tetapi belum digunakan secara maksimal sebagai dasar evaluasi fasilitas. Kesamaan temuan dari berbagai sumber data mengindikasikan bahwa persoalan utama tidak terletak pada ketiadaan sistem, melainkan pada integrasi antar tahap siklus pengelolaan. Pola ini menunjukkan bahwa sistem telah terbentuk secara administratif,

tetapi belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme operasional yang berkelanjutan.

Analisis temuan memperlihatkan bahwa hubungan antar tahapan pengelolaan belum membentuk alur siklus yang utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil pemeliharaan fasilitas belum secara sistematis dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan periode berikutnya. Fenomena ini mengindikasikan adanya keterputusan alur umpan balik dalam sistem manajemen fasilitas. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa proses pengelolaan masih berjalan linear, bukan siklikal, sehingga mekanisme evaluasi belum berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu berkelanjutan. Secara konseptual, hal ini menandakan bahwa efektivitas pengelolaan fasilitas belum ditentukan oleh keberadaan tahapan, melainkan oleh keterpaduan hubungan antar tahapan tersebut.

Dalam perspektif teori siklus manajemen sarana prasarana dan model PDCA (Plan-Do-Check-Act), pengelolaan fasilitas pendidikan seharusnya berlangsung dalam pola siklus tertutup yang memungkinkan setiap tahap menghasilkan umpan balik bagi tahap berikutnya. Tahap perencanaan seharusnya disusun berdasarkan hasil evaluasi penggunaan dan pemeliharaan fasilitas sebelumnya, sehingga proses pengelolaan berjalan adaptif dan responsif terhadap kebutuhan nyata. Temuan penelitian ini memperkuat konsep teoritis tersebut dengan menunjukkan bahwa ketika hubungan umpan balik antar tahap belum berjalan optimal, siklus manajemen tidak sepenuhnya berfungsi sebagai sistem peningkatan mutu. Dengan demikian, hasil penelitian tidak bertentangan dengan teori, melainkan memperluas pemahaman bahwa keberhasilan model siklus tidak hanya bergantung pada keberadaan tahapan, tetapi terutama pada kualitas integrasi antar tahapan.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal adanya kecenderungan lembaga pendidikan memiliki sistem pengelolaan fasilitas yang telah terdokumentasi, tetapi belum sepenuhnya terimplementasi secara

operasional. Namun penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru dengan menunjukkan bahwa indikator utama efektivitas sistem bukan pada kelengkapan administrasi, melainkan pada keberlangsungan alur siklus. Artinya, lembaga pendidikan dapat memiliki dokumen perencanaan, struktur organisasi, dan daftar inventaris yang lengkap, tetapi tetap belum mencapai efektivitas apabila siklus pengelolaan tidak berjalan secara integratif.

Sintesis temuan menunjukkan bahwa implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan dapat dikategorikan sebagai siklus parsial, yaitu sistem pengelolaan yang telah memiliki tahapan dasar namun belum sepenuhnya terintegrasi. Pola konseptual yang ditemukan adalah bahwa efektivitas pengelolaan sarana prasarana dipengaruhi oleh tingkat kesinambungan hubungan antar tahap, bukan hanya oleh keberadaan prosedur formal. Semakin kuat integrasi antar tahap, semakin tinggi pula potensi fasilitas dalam mendukung mutu pembelajaran. Sebaliknya, semakin lemah keterpaduan siklus, semakin rendah efektivitas pemanfaatan fasilitas pendidikan.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan sarana prasarana tidak selalu memerlukan pembentukan sistem baru, melainkan penguatan fungsi integrasi dalam sistem yang telah ada. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa model siklus manajemen fasilitas merupakan sistem dinamis yang keberhasilannya ditentukan oleh mekanisme umpan balik. Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penyusunan sistem evaluasi berkala, jadwal pemeliharaan preventif, serta pemanfaatan data inventaris sebagai dasar perencanaan. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kualitatif berbasis triangulasi efektif untuk mengungkap hubungan struktural dan fungsional dalam sistem manajemen pendidikan.

4. Hambatan Implementasi Model Siklus Sarana Prasarana

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi model siklus sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintang menghadapi sejumlah kendala faktual di lapangan. Informan guru menyatakan bahwa pelibatan pengguna fasilitas dalam perencanaan kebutuhan sarpras belum dilakukan secara sistematis. Salah satu guru menyampaikan bahwa

“Biasanya kebutuhan sarana ditentukan saat rapat, tetapi kami tidak selalu diminta menjelaskan spesifikasi yang dibutuhkan untuk pembelajaran.”

Observasi juga menunjukkan bahwa tidak terdapat jadwal pemeliharaan berkala maupun logbook perawatan fasilitas. Beberapa perangkat komputer laboratorium tercatat memiliki waktu booting antara 5–7 menit dan sebagian unit tidak berfungsi. Dokumentasi inventaris sekolah menunjukkan bahwa pencatatan aset belum dilakukan secara kronologis dan sebagian barang rusak tidak memiliki label status inventaris. Selain itu, hasil wawancara dengan pengelola sarpras menunjukkan bahwa pergantian penanggung jawab sarpras terjadi cukup sering, sehingga kesinambungan program tidak selalu terjaga. Data lapangan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan implementasi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas fisik, tetapi juga terkait mekanisme pengelolaan, koordinasi internal, serta stabilitas manajerial.

Berdasarkan analisis reduksi data, hambatan implementasi dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama: Pertama Hambatan Perencanaan (Perencanaan belum berbasis analisis kebutuhan pengguna. & Pelibatan guru belum terstruktur). Kedua Hambatan Pemeliharaan (Tidak adanya sistem pemeliharaan preventif & Perbaikan dilakukan setelah kerusakan terjadi). Ketiga Hambatan Administrasi Aset (Data inventaris tidak konsisten & Status barang tidak terdokumentasi jelas). Keempat Hambatan Struktural Organisasi (Pergantian pengelola sarpras & Ketidakjelasan tugas dan fungsi).

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi model siklus sarpras belum berjalan sebagai sistem terintegrasi, melainkan masih terfragmentasi pada tahap-tahap tertentu. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberadaan struktur formal tidak otomatis menjamin efektivitas fungsi manajerial. Kondisi tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara desain sistem dan praktik operasional.

Keterbatasan pelibatan guru dalam perencanaan menyebabkan kebutuhan fasilitas tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini berdampak pada ketidaktepatan spesifikasi sarana dan penurunan efektivitas pemanfaatan. Tidak adanya sistem pemeliharaan preventif menunjukkan lemahnya mekanisme pengendalian internal, yang berimplikasi pada percepatan kerusakan fasilitas. Selain itu, ketidakakuratan inventaris menghambat pengambilan keputusan berbasis data, sehingga pengadaan maupun perbaikan fasilitas tidak dapat diprioritaskan secara tepat.

Dalam perspektif teori manajemen sarana prasarana, pengelolaan fasilitas seharusnya dilaksanakan melalui tahapan sistematis yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi. Ketidakterpaduan antar tahapan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa fungsi manajemen belum berjalan secara utuh. Hal ini sejalan dengan teori fungsi manajemen klasik (POAC) yang menegaskan bahwa efektivitas organisasi ditentukan oleh integrasi antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Jika dianalisis melalui kerangka Asset Life Cycle Management, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siklus hidup aset belum dikelola secara menyeluruh, karena tahap pemeliharaan dan evaluasi belum berfungsi sebagai umpan balik bagi perencanaan berikutnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak bertentangan dengan teori, tetapi memperkuat argumentasi bahwa kegagalan implementasi biasanya terjadi pada tahap integrasi antar fungsi, bukan pada ketiadaan sistem itu sendiri.

Dalam perspektif TQM dan siklus PDCA, kondisi ini menandakan bahwa tahap Check dan Act belum berjalan optimal, sehingga perbaikan berkelanjutan tidak terjadi. Hal tersebut menjelaskan mengapa meskipun sekolah telah memiliki dokumen perencanaan, efektivitas implementasi belum maksimal.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa manajemen sarpras berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Namun terdapat perbedaan mendasar. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada lembaga dengan sistem manajemen relatif stabil sehingga kendala yang muncul bersifat teknis. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa hambatan utama justru terletak pada faktor struktural, seperti instabilitas pengelola dan ketidakjelasan tupoksi. Perbedaan ini menunjukkan kontribusi baru penelitian, yaitu memperluas perspektif analisis dari pendekatan deskriptif menuju pendekatan diagnostik yang menelusuri akar masalah manajerial.

Secara konseptual, inti temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas implementasi model siklus sarana prasarana ditentukan oleh keterpaduan tiga dimensi utama: stabilitas struktur organisasi, konsistensi sistem administrasi, keberlanjutan mekanisme pemeliharaan.

Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu konstruksi hubungan yang saling bergantung. Apabila salah satu dimensi tidak berfungsi optimal, maka kinerja sistem secara keseluruhan akan menurun. Sintesis ini menegaskan bahwa model siklus sarpras bukan sekadar prosedur teknis, melainkan sistem manajerial terpadu yang menentukan kualitas layanan pembelajaran.

Implikasi Teoritis cPenelitian ini memperkuat teori manajemen sarana prasarana dengan menunjukkan bahwa variabel stabilitas organisasi merupakan faktor determinan yang belum banyak disoroti dalam model teoretis sebelumnya. Implikasi Praktis Penelitian ini memperkuat teori manajemen sarana prasarana dengan menunjukkan bahwa variabel stabilitas organisasi merupakan faktor determinan yang belum banyak

disoroti dalam model teoretis sebelumnya. Implikasi Metodologis Pendekatan diagnostik-analitis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan model metodologis untuk penelitian manajemen pendidikan yang berfokus pada analisis akar masalah sistemik.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan

Implementasi manajemen sarana dan prasarana merupakan faktor strategis dalam menentukan kualitas proses pendidikan di satuan sekolah. Dalam kajian manajemen pendidikan, efektivitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kurikulum, tetapi juga oleh kualitas fasilitas sebagai sumber daya pendukung utama. Oleh karena itu, analisis terhadap implementasi siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan penting dilakukan untuk menilai kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sistemik melalui kerangka Model Input–Process–Output (IPO), teori siklus manajemen aset, serta model manajemen mutu PDCA. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis hubungan antara kualitas perencanaan, efektivitas pemeliharaan, dan implikasinya terhadap mutu proses pembelajaran secara komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan secara administratif telah dilaksanakan melalui rapat kerja tahunan. Namun, analisis data lapangan mengindikasikan bahwa proses tersebut belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan yang sistematis. Penentuan prioritas pengadaan masih didominasi kebutuhan operasional jangka pendek dibandingkan kebutuhan pengembangan pembelajaran jangka panjang.

Dalam kerangka Model Input–Process–Output, kualitas input merupakan faktor penentu keberhasilan proses pendidikan (Bush & Coleman, 2000:43). Sarana sebagai komponen input seharusnya dirancang secara strategis untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Ketidaktepatan pada tahap perencanaan berpotensi menimbulkan keterbatasan fasilitas yang berdampak pada pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara rencana pengadaan dan realisasi fasilitas. Walaupun guru dilibatkan dalam proses perencanaan, aspirasi pedagogis yang disampaikan belum sepenuhnya terakomodasi karena keterbatasan anggaran. Kondisi ini menandakan bahwa proses perencanaan belum terintegrasi secara optimal dengan kebutuhan pembelajaran aktual.

Secara teoritis, sarana pendidikan berfungsi sebagai media konkretisasi konsep pembelajaran. Fasilitas yang memadai memungkinkan penerapan pembelajaran aktif, kontekstual, dan eksperiensial, yang menurut teori pembelajaran modern merupakan indikator mutu proses belajar. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas menyebabkan guru cenderung menggunakan metode ceramah konvensional sehingga variasi pembelajaran menjadi terbatas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kelemahan pada tahap perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran sebagai indikator mutu pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, perencanaan merupakan bagian dari amanah kepemimpinan yang harus dijalankan secara profesional dan bertanggung jawab (Nata, 2012:2). Temuan penelitian menunjukkan adanya ketidakjelasan pembagian tugas pengelola sarpras serta lemahnya dokumentasi inventaris. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan prinsip kompetensi dalam penugasan pengelola agar sistem berjalan efektif.

Selain itu, prinsip masalah menekankan bahwa setiap kebijakan pendidikan harus berorientasi pada kemanfaatan bagi peserta didik (Al-Shatibi dalam teori maqashid syariah). Data penelitian memperlihatkan bahwa beberapa kebutuhan pembelajaran mendasar belum terpenuhi secara optimal, yang mengindikasikan bahwa orientasi kemanfaatan belum sepenuhnya menjadi dasar prioritas perencanaan.

Pada tahap pemeliharaan, penelitian menemukan bahwa pengelolaan fasilitas masih bersifat reaktif, yaitu perbaikan dilakukan setelah terjadi kerusakan. Sekolah belum memiliki sistem pemeliharaan berkala yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan beberapa fasilitas mengalami penurunan fungsi sebelum dilakukan penanganan.

Dalam Model IPO, tahap proses menentukan kualitas output pendidikan. Pemeliharaan sarana merupakan bagian penting dari proses tersebut karena fasilitas yang tidak terawat akan mengurangi efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, keberhasilan pemeliharaan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi sarana pendidikan.

Analisis menggunakan siklus PDCA menunjukkan bahwa kelemahan utama pengelolaan sarana prasarana terletak pada tahap evaluasi dan tindak lanjut. Sekolah belum memiliki Standar Operasional Prosedur tertulis untuk monitoring kondisi fasilitas secara berkala. Menurut Deming (1986), tahap Check dan Act merupakan kunci keberhasilan perbaikan mutu berkelanjutan. Tanpa evaluasi sistematis, organisasi tidak memiliki dasar data untuk melakukan peningkatan kualitas.

Selain itu, dalam perspektif Life Cycle Asset Management, fase operasi dan pemeliharaan merupakan tahap terpanjang dalam siklus aset (Hastings, 2010). Ketidakteraturan pada tahap ini menunjukkan terputusnya siklus pengelolaan sehingga sistem tidak berjalan berkelanjutan. Lemahnya inventarisasi juga menyebabkan data kondisi

fasilitas tidak terdokumentasi secara akurat, yang pada akhirnya menghambat perencanaan berikutnya.

Dalam manajemen Islami, setiap fasilitas pendidikan dipandang sebagai amanah yang harus dijaga keberlangsungannya (Nata, 2012:3). Temuan penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pergantian pengelola sarpras menyebabkan instabilitas pengelolaan dan menurunkan konsistensi perawatan fasilitas. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip profesionalitas dan penyerahan tugas kepada pihak yang kompeten.

Nilai ihsan menuntut setiap pekerjaan dilakukan secara optimal, termasuk dalam pemeliharaan fasilitas pendidikan. Pemeliharaan yang terstruktur tidak hanya menjaga fungsi sarana, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tertata, aman, dan kondusif. Lingkungan fisik yang terawat berperan sebagai media pendidikan karakter melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab terhadap fasilitas publik.

Secara keseluruhan, implementasi siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan fasilitas. Perencanaan yang belum sepenuhnya berbasis kebutuhan riil serta pemeliharaan yang belum sistematis menyebabkan sarana belum berfungsi optimal sebagai instrumen pendukung pembelajaran.

Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya variasi metode mengajar, kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran, serta belum maksimalnya pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik. Dengan demikian, efektivitas proses belajar mengajar belum sepenuhnya mencapai standar mutu yang diharapkan.

Integrasi prinsip manajerial modern dengan nilai Islam seperti amanah, ihsan, dan itqan menjadi faktor kunci dalam memperkuat sistem pengelolaan sarana prasarana. Apabila kedua pendekatan tersebut diterapkan secara konsisten, maka sarana prasarana dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Adapun dampak dari Implementasi Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu kualitas proses pembelajaran, pemanfaatan sarana dalam kegiatan belajar mengajar, serta capaian hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan teori sistem pendidikan Input–Process–Output yang menyatakan bahwa mutu merupakan hasil sinergi antara kesiapan input, efektivitas proses, dan kualitas output pembelajaran (Zulkarnain, 2021:23). Dalam konteks penelitian ini, sarana dan prasarana diposisikan sebagai variabel input strategis yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan capaian hasil belajar sebagai output.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, proses pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan menunjukkan adanya variasi kualitas yang dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas laboratorium komputer tersedia dengan kondisi ruang yang nyaman dan jaringan internet yang memadai, namun terdapat keterbatasan jumlah perangkat yang berfungsi optimal. Dari 14 unit komputer yang tersedia, terdapat 3 unit yang tidak dapat digunakan serta waktu akses perangkat yang relatif lambat, sehingga dalam satu sesi pembelajaran terdapat siswa yang harus menggunakan satu perangkat secara bergantian. Kondisi ini berdampak pada menurunnya fokus individual siswa karena perhatian terbagi antara penggunaan alat dan pemahaman materi.

Secara teoritis, pembelajaran efektif ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan metode variatif, serta pemanfaatan media pembelajaran secara optimal (Mulyasa, 2004:62). Keterbatasan sarana menyebabkan guru harus melakukan adaptasi strategi pembelajaran. Hal ini terlihat pada pembelajaran IPA, di mana ketiadaan laboratorium fisik mendorong guru memanfaatkan lingkungan sekitar pesantren sebagai media praktik pembelajaran. Strategi ini menunjukkan inovasi pedagogis, namun tetap terdapat kesenjangan kualitas karena siswa tidak dapat melakukan eksperimen yang memerlukan alat laboratorium standar.

Temuan tersebut menegaskan bahwa sarana prasarana memiliki peran langsung terhadap kualitas interaksi pembelajaran. Dalam perspektif Total Quality Management, kualitas output pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas proses yang berlangsung secara sistematis (Deming, 1986). Dengan demikian, keterbatasan fasilitas bukan hanya persoalan teknis, tetapi merupakan faktor struktural yang memengaruhi mutu proses pembelajaran.

Pemanfaatan sarana pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya optimal. Observasi menunjukkan bahwa pemeliharaan fasilitas masih bersifat korektif, yaitu dilakukan setelah terjadi kerusakan. Tidak ditemukan logbook pemeliharaan rutin maupun kartu kontrol perawatan perangkat elektronik. Selain itu, terdapat aset rusak yang masih tersimpan di ruang laboratorium tanpa label inventaris, yang menunjukkan bahwa siklus pemeliharaan dan penghapusan aset belum berjalan sistematis.

Menurut Barnawi dan Arifin (2012), tujuan utama manajemen sarana pendidikan adalah memastikan setiap fasilitas dapat digunakan secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Apabila sarana tidak dipelihara dengan baik, maka nilai fungsionalnya menurun dan tidak dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara optimal. Dalam model IPO, kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas input yang tidak terkelola dengan baik akan menurunkan efektivitas proses pembelajaran.

Dengan demikian, pemanfaatan sarana dalam pembelajaran menjadi indikator penting dalam menilai keberfungsian manajemen sarpras terhadap mutu pembelajaran. Sarana yang tersedia tetapi tidak optimal penggunaannya menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan kualitas pemanfaatan.

Analisis dokumen akademik berupa rekap nilai raport lima semester pada tiga mata pelajaran inti menunjukkan pola capaian yang berbeda antar bidang studi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata nilai Pendidikan Agama Islam mengalami tren peningkatan dari

87,46 pada semester awal menjadi 94,03 pada semester terakhir. Mata pelajaran Informatika menunjukkan capaian relatif stabil dengan rata-rata berkisar antara 83,21 hingga 92,00. Sementara itu, mata pelajaran IPA menunjukkan capaian yang lebih fluktuatif, dengan rata-rata nilai berkisar antara 77,84 hingga 88,12 dan kembali menurun pada semester berikutnya.

Perbedaan pola capaian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara karakteristik mata pelajaran dengan dukungan sarana pembelajaran. Mata pelajaran yang bersifat konseptual cenderung memiliki capaian lebih stabil, sedangkan mata pelajaran yang memerlukan fasilitas praktik menunjukkan variasi capaian yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran eksperiensial yang menegaskan bahwa pengalaman praktik langsung berperan penting dalam memperkuat pemahaman konsep.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, mutu pembelajaran diukur melalui indikator Raport Pendidikan yang mencakup literasi, numerasi, dan kualitas pembelajaran. Raport Pendidikan berfungsi sebagai instrumen evaluasi sistemik yang memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian mutu satuan pendidikan berdasarkan data asesmen nasional dan indikator kualitas pembelajaran (Kemendikbudristek, 2023).

Data Raport Pendidikan sekolah menunjukkan adanya dinamika capaian pada indikator literasi dan numerasi dalam beberapa tahun terakhir. Walaupun terdapat peningkatan pada beberapa indikator, masih ditemukan aspek yang memerlukan penguatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari faktor pendukung sistemik, termasuk kualitas pengelolaan sarana prasarana pendidikan.

Berdasarkan integrasi data observasi, dokumen nilai akademik, serta indikator Raport Pendidikan, dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas implementasi manajemen sarana prasarana. Keterbatasan

fasilitas tertentu berdampak pada variasi metode pembelajaran, efektivitas aktivitas belajar siswa, serta stabilitas capaian hasil belajar pada mata pelajaran tertentu.

Temuan ini memperkuat teori sistem pendidikan yang menyatakan bahwa kualitas output pembelajaran merupakan hasil dari kualitas input dan proses yang saling berkaitan. Sarana prasarana yang direncanakan secara tepat, dimanfaatkan secara optimal, dan dipelihara secara berkelanjutan akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sekaligus memperkuat capaian hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi merupakan strategi fundamental dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan di SMP Al Ihsan Bintan.

2. Hambatan dalam Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sarapras, kepala sekolah, guru dan murid, diperoleh gambaran yang komperhensif mengenai hasil hambatan dalam implementasi manajemen sarana prasarana pada perencanaan dan pemeliharaan.

Fokus pembahasan pada bagian ini adalah menganalisis hambatan implementasi model siklus sarana prasarana serta implikasinya terhadap mutu pembelajaran. Temuan peneliti menunjukkan bahwa hambatan dalam implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana ialah belum adanya standar operasional, instabilitas struktur organisasi, keterbatasan anggaran dalam perencanaan sarana prasarana di sekolah, dan ketiadaan jadwal perawatan rutin dan minimnya tenaga teknisi ahli dalam perawatan sarana prasaranan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi secara sistematis, sehingga berpotensi menghambat optimalisasi fungsi fasilitas dalam mendukung proses pembelajaran yang

efektif. Pengelolaan sarana dan prasarana yang tepat menjadi kunci terciptanya suasana sekolah yang bersih, tertata, serta nyaman bagi kegiatan pembelajaran. Keberhasilan manajemen fasilitas pendidikan berperan penting untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada, sekaligus mendorong kinerja optimal para pendidik (Yanto, 2025:97).

Meskipun secara struktural manajemen sarana prasarana masih menunjukkan berbagai kelemahan, temuan lapangan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif melalui strategi adaptif yang dilakukan guru. Observasi kelas juga memperlihatkan bahwa guru tetap mampu melaksanakan pembelajaran interaktif meskipun sebagian perangkat teknologi tidak berfungsi optimal. Dokumentasi program pembelajaran menunjukkan adanya penyesuaian metode mengajar agar tetap selaras dengan tujuan kurikulum. Data empiris tersebut menegaskan bahwa keberadaan sistem pengelolaan sarana prasarana, walaupun belum optimal, tetap memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan proses pembelajaran.

Proses perencanaan sarana dan prasarana di SMP Al Ihsan Bintang dilakukan secara periodik melalui mekanisme rapat kerja tahunan. Namun, berdasarkan hasil temuan di lapangan, proses ini masih menghadapi tantangan dalam hal kedalaman analisisnya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala (Waka) Sarana Prasarana yang menyatakan bahwa:

"Identifikasi kebutuhan dilakukan setiap tahun, namun masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis needs assessment yang mendalam."

Kondisi tersebut berdampak pada penetapan skala prioritas pengadaan aset yang cenderung bersifat reaktif. Penentuan pengadaan lebih didominasi oleh pemenuhan kebutuhan operasional harian guna memastikan kegiatan sekolah tetap berjalan, dibandingkan dengan perencanaan strategis untuk peningkatan mutu pembelajaran jangka panjang. Sebagai contoh, pengadaan Laboratorium IPA yang sangat krusial

bagi peningkatan kompetensi siswa terus mengalami penundaan akibat keterbatasan anggaran yang lebih banyak terserap untuk biaya operasional rutin.

Selain permasalahan prioritas, efektivitas perencanaan juga terkendala oleh aspek teknis. Hasil observasi peneliti menunjukkan adanya ketidaktepatan spesifikasi pada beberapa aset teknologi yang baru saja diadakan. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan yang dilakukan belum matang dalam merumuskan standar teknis yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, sehingga aset yang tersedia tidak dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung proses belajar mengajar. Secara keseluruhan, perencanaan sarana prasarana masih memerlukan transformasi dari sekadar pemenuhan administratif menuju perencanaan yang berbasis data dan kebutuhan riil di lapangan.

Pola pemeliharaan yang terjadi di SMP Al Ihsan Bintan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor sumber daya manusia dan stabilitas organisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Sarpras, diperoleh keterangan mengenai kendala mendasar yang dihadapi:

"Kendala utama adalah ketersediaan dana dan SDM yang menangani sarpras sering berganti-ganti, sehingga kontrol terhadap aset menjadi lemah."

Tingginya frekuensi pergantian personel manajerial ini mengakibatkan terputusnya kontinuitas pengawasan dan pemahaman mengenai histori perawatan aset. Dampak nyata dari lemahnya sistem pemeliharaan ini terlihat jelas pada sarana teknologi sekolah. Berdasarkan data observasi peneliti, ditemukan sejumlah perangkat komputer di laboratorium yang mengalami penurunan performa secara drastis (*lelet*). Penurunan fungsi ini merupakan konsekuensi langsung dari ketiadaan servis rutin berkala (*preventive maintenance*), yang seharusnya dilakukan untuk menjaga stabilitas perangkat keras maupun perangkat lunak. Tanpa adanya sistem pemeliharaan yang terencana, aset-aset pendidikan di SMP

Al Ihsan Bintan berisiko mengalami penyusutan usia teknis yang lebih cepat dari seharusnya.

Dari sudut pandang tenaga pendidik, persepsi terhadap performa sarana prasarana saat ini masih berada pada level moderat, di mana rata-rata guru memberikan skor 5 dari 10. Penilaian rendah ini didasari oleh perasaan terhambatnya efektivitas pengajaran akibat minimnya alat penunjang praktik. Guru merasakan bahwa ketiadaan alat peraga, khususnya pada mata pelajaran IPA, menjadi kendala utama dalam mentransformasikan teori menjadi pemahaman konseptual yang mendalam bagi siswa.

Pola data menunjukkan kecenderungan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya mutu pembelajaran, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan manajerial sekolah dan strategi pedagogis guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan interaktif antara faktor fasilitas dan faktor manusia sebagai pelaksana pembelajaran.

Melalui proses reduksi dan kategorisasi data, temuan penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga tema utama, yaitu: (1) kontribusi struktural sarana prasarana terhadap stabilitas pembelajaran, (2) kontribusi adaptif melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas terbatas, dan (3) kontribusi potensial yang dapat dicapai apabila sistem pengelolaan sarana prasarana dioptimalkan.

Analisis temuan menunjukkan bahwa kontribusi implementasi model siklus sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran bersifat langsung sekaligus tidak langsung. Secara langsung, fasilitas yang tersedia memengaruhi variasi metode pembelajaran, intensitas praktik, dan kualitas interaksi belajar. Secara tidak langsung, keberadaan sistem pengelolaan sarana prasarana memengaruhi kesiapan guru, kelancaran kegiatan belajar, dan stabilitas lingkungan belajar.

Untuk memahami lebih mendalam makna fenomena tersebut, diperlukan penafsiran berdasarkan perspektif teori manajemen pendidikan

yang menjelaskan hubungan antara sistem pengelolaan dan efektivitas pembelajaran. Manajemen pendidikan pada hakikatnya adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam konteks kegiatan pendidikan (Kristiawan et al., 2017:48).

Secara umum, manajemen didefinisikan sebagai proses pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan non-manusia (Amelia et al., 2022:133). Sementara itu, manajemen pendidikan secara spesifik bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan institusional secara optimal, memastikan terselenggaranya proses belajar mengajar yang bermutu, berdasarkan (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Yang berbunyi “*Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional*”. Prinsip-prinsip manajemen yang mendasar mencakup efektivitas (pencapaian tujuan yang benar), efisiensi (penggunaan sumber daya yang ekonomis), transparansi, dan akuntabilitas.

Mengingat peran krusial Sarpras, diperlukan suatu tata kelola yang sistematis yang dikenal sebagai Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Henri Fayol* mengungkapkan ada 5 Fungsi dalam Manajemen, manajemen ini didefinisikan sebagai keseluruhan proses *perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, Pengkoordinasian dan pengendalian* terhadap semua aset fisik sekolah dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan, keterpakaian, dan kebermanfaatan Sarpras secara maksimal (Indrawan, 2015:31).

Gambar 8. Teori Henri Fayol



Temuan mengenai minimnya tenaga teknisi ahli menjadi titik kritis yang menyebabkan fungsi *controlling* (pengendalian) dan pemeliharaan rutin terputus. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti mengenai instabilitas struktur organisasi dan ketiadaan SOP mengindikasikan bahwa fungsi pengorganisasian (*organizing*) dan pengkoordinasian (*coordinating*) sebagaimana diungkapkan oleh Henri Fayol tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tanpa struktur yang baku, pembagian tugas menjadi kabur, sehingga manajemen sarpras kehilangan sifat sistematisnya. Hal ini mengakibatkan tujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi (Amelia et al., 2022:135) sulit diwujudkan karena sumber daya yang ada tidak terkelola dalam satu komando yang jelas.

Menurut Rohiat, 2006 dalam buku Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan karangan Arum 2024 menjelaskan bahwa. Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah (Arum, 2024:119). Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, penginventarisan dan pemeliharaan, penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah serta tepat guna dan tepat sasaran (Sobri, 2009:61).

Hambatan berupa keterbatasan anggaran menghambat tahap awal manajemen, yaitu Perencanaan Sarpras (Sutisna, 2022:231). Menurut Sulistiyorini (2006:256), perencanaan harus dilakukan secara hati-hati dan seksama agar sekolah memiliki sarana yang sesuai kebutuhan dengan dana yang efisien. Namun, realita di lapangan menunjukkan perencanaan sering kali terbentur dana, sehingga fungsi Pengadaan dan Pemeliharaan (Bafadal, 2008) menjadi tidak sinkron. Dampaknya, sekolah tidak mampu

mengupayakan kondisi sarpras yang "siap pakai", yang seharusnya menjadi standar pelayanan profesional.

Tujuan daripada pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini adalah untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Adapun tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut: *Pertama*, Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui system perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien. *Kedua*, Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien. *Ketiga*, Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personil sekolah. Menurut *Bafadal* secara umum tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan layanan secara professional dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien (Ibrahim Bafadal, 2008:5).

Ibrahim Bafadal mengungkapkan Manajemen Sarana dan Prasarana dilaksanakan melalui serangkaian fungsi yang terstruktur, dimulai dari 1). *Perencanaan Sarpras*, yaitu proses meramalkan kebutuhan masa depan berdasarkan analisis kebutuhan nyata dan anggaran yang tersedia (Sutisna 2022:231). Fungsi selanjutnya adalah 2). *Pengadaan Sarpras*, yaitu kegiatan memperoleh Sarpras yang dibutuhkan melalui pembelian, pembuatan sendiri, atau hibah (Hakim, 2016:64). Setelah diperoleh, dilakukan 3). *Inventarisasi Sarpras* yang berupa pencatatan dan pendataan aset secara teratur untuk mengetahui kepemilikan dan kondisinya (Purnamasari et al., 2025:205). Untuk menjaga nilai dan fungsionalitasnya, dilakukan 4). *Pemeliharaan dan Perawatan Sarpras* secara berkala, baik bersifat rutin maupun preventif (Rihhadatul'Aisy et al., 2024:29). Terakhir, terdapat fungsi 5). *Penghapusan Sarpras*, yaitu

proses penyingkiran aset yang sudah rusak, tidak terpakai, atau tidak efisien lagi sesuai prosedur yang berlaku, guna mencegah penumpukan aset yang tidak produktif dan menghemat biaya pemeliharaan (Sutisna 2022:230).

Dalam perspektif teori, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka Input–Process–Output (IPO) di mana Sarpras adalah salah satu *Input* krusial yang harus dikelola. Kualitas *Input* ini secara langsung memengaruhi *Process* (Kegiatan Belajar Mengajar) dan akhirnya menentukan *Output* (Mutu Pembelajaran). Akreditasi adalah proses penilaian terhadap pemenuhan SNP, dalam konteks regulasi di Indonesia, Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023, tentang standar sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

. Sarana yang tersedia, walaupun terbatas, tetap memberikan kontribusi terhadap kualitas proses pembelajaran selama dimanfaatkan secara optimal oleh guru. Hal ini memperkuat pandangan bahwa mutu pembelajaran merupakan hasil sinergi antara kesiapan sumber daya dan efektivitas pengelolaan proses pendidikan. Selain itu, dalam kerangka Total Quality Management (TQM), kontribusi tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari sistem yang berjalan secara berkelanjutan, bukan hanya hasil dari ketersediaan fasilitas fisik. Implementasi sebagian tahapan siklus sarana prasarana di sekolah menunjukkan adanya praktik perbaikan berkelanjutan meskipun belum sepenuhnya sistematis. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori TQM bahwa kualitas lembaga pendidikan ditentukan oleh konsistensi sistem, keterlibatan komponen organisasi, dan penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dengan demikian, landasan mutu dalam manajemen sarana prasarana tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis manajerial, tetapi juga sebagai persoalan nilai yang mendasari praktik pengelolaan tersebut. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya mengkaji temuan penelitian melalui perspektif Islam guna memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai dimensi etik, tanggung jawab, dan profesionalitas dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan.

Salah satu aspek fundamental dalam perspektif Islam yang relevan dengan pengelolaan sarana prasarana adalah konsep perencanaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masa depan. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan seperangkat keputusan yang diambil dalam menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Perencanaan juga dapat dikatakan sebagai suatu antisipasi dari suatu yang akan terjadi, karena merupakan proses yang sebaik-baiknya. dalam surat al-Hasyr (59) 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini memberikan pesan kepada orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan perencanaan (*Planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Jika merujuk pada QS. Al-Hasyr: 18 di atas, perencanaan seharusnya menjadi refleksi atas perbuatan masa lalu untuk perbaikan masa depan. Namun, realita di SMP Al Ihsan Bintan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara pesan normatif ayat tersebut dengan praktik lapangan. Temuan peneliti mengungkap bahwa perencanaan di sekolah

masih bersifat administratif dan belum berbasis *needs assessment* yang mendalam. Ketidakmampuan melakukan refleksi kebutuhan riil (apa yang telah diperbuat untuk esok) menyebabkan perencanaan terjebak dalam rutinitas tahunan tanpa visi strategis jangka panjang. Hal ini berakibat pada pengadaan yang bersifat reaktif dan penundaan fasilitas krusial seperti Laboratorium IPA.

Landasan Filosofi Sarana Prasarana tertulis jelas dalam Al-Qur'an pada Kutipan Surat Al-Alaq ayat 4 sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “yang mengajar (manusia) dengan pena”. (Q.S. Al Alaq: 4)

Hal ini di jelaskan didalam Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, yaitu: Pena (*Al-Qalam*) sebagai Simbol: Pena di sini ditafsirkan tidak hanya sebagai alat tulis sederhana, tetapi sebagai simbol peradaban, transmisi ilmu, dan metode pencatatan. Tanpa pena atau alat tulis, ilmu pengetahuan tidak akan terpelihara dengan baik, dan penelitian tidak dapat dibagikan. Dalam pandangan modern, *Al-Qalam* dapat diperluas maknanya menjadi semua alat untuk mencatat, menyimpan, dan menyebarkan ilmu, termasuk buku, komputer, dan media digital lainnya. Ayat ini secara tidak langsung mendorong manusia untuk menulis sebagai penunjuk arah bagi pengetahuan, melengkapi perintah membaca (*Iqra'*).

Manajemen sarana dan prasarana (Sarpras) dalam perspektif Islam berakar pada konsep Tauhid dan Khilafah. Aset, baik fisik maupun non-fisik, dipandang bukan sebagai milik mutlak manusia, melainkan sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab (Arifin & Andriani, 2023:56).

Simbol *Al-Qalam* sebagai alat penyebar ilmu menuntut tersedianya fasilitas yang berkualitas. Fakta di lapangan mengenai penundaan laboratorium IPA akibat anggaran terserap untuk operasional harian menunjukkan bahwa prioritas "alat" sebagai penunjang utama ilmu belum

sepenuhnya terwujud. Sebagai *khalifah* di bumi, pengelola sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan setiap aset berfungsi sesuai tujuan syariat. Pengabaian terhadap kualitas teknis aset teknologi merupakan bentuk lemahnya penjagaan terhadap "amanah" fisik yang telah diberikan.

Prinsip ini menuntut setiap pengelola Sarpras untuk bertindak sebagai wakil (khalifah) Allah di bumi, yang memastikan bahwa setiap aset sekolah (gedung, laboratorium, komputer) digunakan sesuai tujuan syariat, yaitu mencerdaskan umat. Pengelolaan yang baik adalah bentuk ibadah.

Prinsip Perencanaan dan Prioritas (*Maslahah*) Dalam Islam, fungsi perencanaan (*Planning*) Sarpras harus didasarkan pada prinsip Maslahah (kemaslahatan umum). Pengadaan dan pemeliharaan Sarpras harus diprioritaskan pada hal-hal yang memberikan manfaat (faedah) terbesar bagi peningkatan mutu pendidikan dan kemaslahatan umat, menghindari pemborosan (*Tabdzir*) dan kesia-siaan (*Israf*). Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 31, yang melarang perilaku berlebih-lebihan:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan (Q.S. Al A'raf:31)”.

Prinsip *Maslahah* menuntut pengadaan aset diprioritaskan pada faedah terbesar. Namun, temuan peneliti mengenai pengadaan yang cenderung reaktif menunjukkan bahwa sekolah belum mampu menerapkan skala prioritas masalah secara sistematis. Ketidaktepatan

spesifikasi barang yang dibeli justru berujung pada perilaku *Israf* (kesia-siaan), karena dana yang terbatas digunakan untuk barang yang tidak memberikan manfaat maksimal bagi pembelajaran.

Prinsip ini menjadi dasar dalam membuat skala prioritas pengadaan Sarpras di sekolah. Prinsip Pengorganisasian dan Akuntabilitas (Amanah) merupakan konsep yang disampaikan didalam *Ihya Ulumuddin, Al Ghazali*. Aspek pengorganisasian (*Organizing*) dan penetapan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) dalam manajemen Sarpras harus didasarkan pada prinsip Amanah (kepercayaan) dan Akuntabilitas (Al-Ghazali, 2020:5). Pengelola Sarpras harus ditunjuk berdasarkan kompetensi (*ahlul hikmah*) dan memiliki integritas tinggi. Kegagalan dalam mengorganisasi tugas pengelola (seperti ketidakjelasan Tupoksi atau pergantian cepat) merupakan pelanggaran terhadap amanah. Hal ini didukung oleh Hadis Riwayat Bukhari yang berbunyi:

فَإِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ
إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Apabila amanah sudah hilang, maka tunggulah terjadinya kiamat”. Orang itu (Arab Badui) bertanya, “Bagaimana hilangnya amanat itu?” Nabi saw menjawab, “Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat.” (HR. Al-Bukhari, No.59).

Makna hadis ini sangat relevan dengan hambatan di SMP Al Ihsan Bintang terkait minimnya tenaga teknis ahli. Penempatan SDM yang tidak tepat (atau ketiadaan tenaga ahli) dalam pemeliharaan sarpras menyebabkan kerusakan aset tidak tertangani dengan baik. Secara teoretis, ini adalah kegagalan fungsi *Organizing* dari Henri Fayol. Secara spiritual, menyerahkan urusan pemeliharaan aset sekolah kepada pihak yang tidak kompeten adalah pelanggaran terhadap amanah yang berujung pada kehancuran sistem pelayanan pendidikan di sekolah tersebut.

Secara gamblang, makna hadits di atas mempertegas ketika peran-peran penting di tengah masyarakat diberikan pada sosok yang tidak memiliki kompetensi dan keahlian dalam memimpin, mengelola dan mengurus maka kehancuran pun akan datang. Konsep ini menegaskan pentingnya struktur organisasi yang kokoh dan penempatan SDM yang tepat.

Prinsip Pemanfaatan dan Pemeliharaan (*Ihsan*) Fungsi pemanfaatan dan pemeliharaan Sarpras harus berlandaskan *prinsip Ihsan* (berbuat baik secara maksimal dan profesional) (Chamidi, 2025:4). *Ihsan* dalam pemanfaatan berarti menggunakan aset sekolah (seperti Lab Komputer atau Lab IPA) secara optimal dan produktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Ihsan* dalam pemeliharaan berarti merawat aset dengan sungguh-sungguh agar memiliki daya pakai yang lama dan tidak cepat rusak (Harini et al., 2024:13). Pembiaran aset menjadi rusak atau usang tanpa upaya perbaikan yang memadai termasuk tindakan menelantarkan amanah dan bertentangan dengan *prinsip Ihsan*.

Prinsip Pengawasan dan Pelaporan (*Muraqabah dan Tadwin*) Pengawasan (*Controlling*), Tadwin dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam pemikiran *Al-Ghazali*, dan pelaporan dalam manajemen Sarpras dalam Islam didasarkan pada konsep *Muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) dan *Tadwin* (pencatatan/inventarisasi yang rapi). Setiap pengelola harus menyadari bahwa tindakan mereka diawasi tidak hanya oleh atasan, tetapi juga oleh Sang Pencipta, sehingga mendorong kejujuran dan ketelitian dalam inventarisasi (Sugiharto & Syaifullah, 2023:128). Proses audit dan evaluasi harus dilakukan secara transparan sebagai wujud akuntabilitas kepada publik dan institusi, mencegah praktik korupsi atau penyalahgunaan aset.

Kajian terhadap dua tahapan ini diperkuat dengan landasan perspektif Islam sebagai kerangka filosofis dan normatif. Dalam aspek *Perencanaan* Kebutuhan, analisis dibatasi pada evaluasi sejauh mana proses penentuan prioritas pengadaan sarpras telah mengimplementasikan

prinsip Maslahah (kemaslahatan umum) dan menjauhi perilaku *Tabdzir/Israf* (pemborosan) sesuai perintah Q.S. Al-A'raf ayat 31. Sementara itu, dalam aspek *Pemeliharaan*, fokus penelitian adalah menguji pelaksanaan sistem perawatan sarpras berdasarkan prinsip Ihsan (berbuat baik secara maksimal dan profesional), memastikan aset dikelola sebagai Amanah sehingga tidak ditelantarkan atau dibiarkan rusak. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menawarkan model solusi manajerial yang sistematis dan berkelanjutan, yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam demi optimalisasi fasilitas fisik, sebuah prasyarat fundamental dalam upaya transmisi ilmu sebagaimana diisyaratkan oleh simbol *Al-Qalam* dalam Q.S. Al-Alaq ayat 4.

Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan oleh efektivitas sistem pengelolaan fasilitas tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kualitas manajemen lebih menentukan daripada kuantitas sarana. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sistem yang telah terbentuk di sekolah memiliki fungsi dasar sebagai penopang proses pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya berfungsi optimal.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian sekaligus perbedaan penting. Penelitian Setiawati (2018) dan Husyem (2022) menemukan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang sistematis pada lembaga dengan kondisi stabil berdampak positif terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kontribusi sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran juga terjadi pada lembaga dengan kondisi fasilitas terbatas, selama terdapat sistem pengelolaan yang berjalan. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa faktor stabilitas organisasi dan kejelasan struktur pengelola merupakan variabel penting yang menentukan kekuatan kontribusi tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menegaskan hubungan antara sarana prasarana dan mutu pembelajaran,

tetapi juga mengidentifikasi kondisi manajerial yang menentukan efektivitas hubungan tersebut.

Sintesis temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi model siklus sarana prasarana berkontribusi terhadap mutu pembelajaran melalui mekanisme sistemik yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu keberfungsian fasilitas, efektivitas pengelolaan, dan adaptasi pedagogis. Ketiga komponen tersebut membentuk pola konseptual bahwa mutu pembelajaran merupakan hasil interaksi antara kualitas sistem pengelolaan fasilitas dan kapasitas profesional guru dalam memanfaatkannya. Sintesis ini menegaskan bahwa kontribusi sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran bersifat dinamis, bukan statis, dan sangat dipengaruhi oleh integrasi antar unsur dalam sistem pendidikan.

Implikasi penelitian ini dapat dijelaskan dalam tiga dimensi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa efektivitas sarana prasarana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fisik, tetapi oleh kualitas implementasi siklus pengelolaannya. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar rekomendasi bahwa peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan melalui penguatan sistem perencanaan berbasis kebutuhan, pemeliharaan preventif, dan kejelasan pembagian tugas pengelola sarpras. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif diagnostik efektif digunakan untuk mengungkap hubungan kompleks antara sistem manajemen fasilitas dan mutu pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Batasan Lingkup Kajian

Penelitian ini memiliki batasan ruang lingkup yang sangat spesifik, baik dari segi lokasi geografis maupun variabel manajerial yang dikaji secara mendalam. Secara geografis, lokasi penelitian terbatas hanya pada SMP Al Ihsan Bintan yang memiliki karakteristik khusus sebagai sekolah Islam berbasis pesantren di wilayah kepulauan. Kondisi ini menyebabkan temuan mengenai hambatan manajerial dan pola pemeliharaan sarpras di sini memiliki dinamika yang unik dan mungkin berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan sekolah umum di wilayah perkotaan atau daratan utama.

Dari sisi variabel penelitian, kajian ini membatasi fokus secara ketat pada implementasi manajemen sarana prasarana, khususnya pada tahap perencanaan dan pemeliharaan saja. Peneliti tidak mendalami tahapan pengadaan, inventarisasi secara administratif, maupun penghapusan aset secara menyeluruh dalam siklus *Life Cycle Management*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memberikan analisis yang lebih tajam pada aspek-aspek yang menjadi akar masalah utama di lokasi penelitian.

Batasan waktu juga menjadi faktor krusial, di mana penelitian ini dilaksanakan pada kurun waktu tahun pelajaran 2025/2026. Data yang dikumpulkan memberikan potret kondisi fasilitas, efektivitas manajerial, dan tingkat kepuasan pengguna tepat pada saat pengambilan data dilakukan. Mengingat sifat organisasi yang dinamis, tidak menutup kemungkinan adanya perubahan kebijakan atau status manajerial di masa depan yang dapat mengubah kondisi sarpras tersebut.

Selain itu, lingkup penelitian ini berfokus pada peran sarpras sebagai katalisator mutu pembelajaran yang diukur melalui mutu hasil belajar Murid dan Analisis berdasarkan indikator raport pendidikan. Fokus ini diambil untuk memvalidasi bagaimana ketiadaan fasilitas seperti Lab IPA berdampak pada metode pengajaran guru.

Terakhir, batasan lingkup ini juga mencakup integrasi nilai-nilai Islami yang spesifik pada lingkungan pesantren. Penerapan prinsip *Amanah, Ihsan, dan Maslahah* dianalisis dalam konteks pengelolaan aset di SMP Al Ihsan Bintan. Batasan ini membuat temuan penelitian sangat terikat pada budaya organisasi sekolah berbasis boarding school, sehingga perlu kehati-hatian jika ingin menerapkan temuan ini pada sekolah dengan latar belakang budaya yang berbeda.

2. Keterbatasan Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal guna memperoleh deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai fenomena manajemen sarpras yang terjadi. Penggunaan metode studi kasus tunggal di SMP Al Ihsan Bintan memungkinkan peneliti untuk menggali keunikan masalah, seperti dampak pergantian staf sarpras yang cepat terhadap keberlanjutan program. Namun, metode ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi statistik atau keberlakuan hasil secara luas pada populasi sekolah yang lebih besar.

Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan sebagai standar umum bagi seluruh sekolah menengah pertama di Indonesia. Sebaliknya, desain ini bertujuan untuk memahami kedalaman masalah dan mekanisme manajerial pada konteks sekolah swasta di wilayah kepulauan. Oleh karena itu, simpulan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan lebih relevan dijadikan referensi bagi lembaga yang memiliki karakteristik serupa.

Meskipun peneliti telah menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga kredibilitas temuan, sifat subjektivitas dalam penelitian kualitatif tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Proses kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan tetap melibatkan interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara dan observasi lapangan. Peneliti telah berupaya meminimalisir bias melalui diskusi dengan teman sejawat dan pembimbing.

Dalam proses pengumpulan data, pendekatan kualitatif menuntut peneliti untuk menjadi instrumen utama di lapangan. Kedalaman data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun hubungan kepercayaan (*rapport*) dengan informan seperti Kepala Sekolah dan Waka Sarpras. Jika terdapat informasi yang bersifat sensitif mengenai kebijakan yayasan yang tidak diungkapkan sepenuhnya oleh informan, hal tersebut menjadi bagian dari keterbatasan kendali peneliti atas kejujuran data primer.

3. Keterbatasan Pelaksanaan

Dalam implementasinya di lapangan, peneliti menghadapi tantangan signifikan terkait aksesibilitas dan ketersediaan data administratif yang lengkap. Peneliti mengalami kendala dalam memperoleh data sekunder yang sistematis, seperti dokumentasi *logbook* pemeliharaan rutin dan dokumen *job description* (Tupoksi) yang definitif bagi staf sarpras. Ketiadaan dokumen-dokumen ini di lokasi penelitian merupakan temuan sekaligus keterbatasan yang menghambat verifikasi data secara historis.

Keterbatasan pelaksanaan juga dipengaruhi oleh fenomena instabilitas manajerial yang ditemukan di SMP Al Ihsan Bintan. Tingginya frekuensi pergantian Kepala Bagian Sarpras menyebabkan hilangnya kesinambungan informasi mengenai aset. Hal ini membuat peneliti harus sangat selektif dalam memilih responden dan melakukan verifikasi ulang berkali-kali untuk memastikan informasi mengenai perawatan aset di masa lalu tetap akurat meskipun personelnnya sudah berganti.

Faktor waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas menyebabkan peneliti tidak dapat memantau dampak jangka panjang dari sebuah kebijakan perencanaan secara berkelanjutan. Observasi dilakukan dalam periode tertentu sehingga peneliti hanya bisa menangkap kondisi fasilitas saat itu, seperti komputer yang lelet atau ketiadaan lab IPA.

Selain itu, tantangan geografis sekolah yang berada di wilayah kepulauan memberikan batasan teknis dalam proses pengumpulan data lapangan. Meskipun peneliti telah melakukan perpanjangan keikutsertaan,

koordinasi dengan informan terkadang terhambat oleh jadwal kegiatan pesantren yang sangat padat. Hal ini menuntut fleksibilitas tinggi dari peneliti dalam mengatur waktu wawancara agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

Terakhir, analisis terhadap rekam jejak perawatan aset sangat bergantung pada ingatan dan persepsi informan melalui wawancara karena minimnya arsip tertulis (*paper*). Peneliti menyadari bahwa ingatan manusia memiliki keterbatasan dan berpotensi mengalami bias memori. Oleh karena itu, observasi langsung terhadap kondisi fisik sarana prasarana menjadi instrumen kunci yang digunakan peneliti untuk melakukan validasi atas pernyataan informan guna menghasilkan temuan yang lebih obyektif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMP Al Ihsan Bintan.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan telah berjalan, namun belum terlaksana secara optimal dan sistematis. Tahap perencanaan sarana prasarana telah dilakukan melalui rapat kerja tahunan dan melibatkan guru sebagai pengguna fasilitas, tetapi proses tersebut masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan riil pembelajaran (needs assessment). Akibatnya, beberapa kebutuhan strategis pembelajaran seperti laboratorium IPA belum dapat direalisasikan secara optimal karena keterbatasan anggaran dan prioritas yang masih berfokus pada kebutuhan operasional jangka pendek.

Pada tahap pemeliharaan, sistem pengelolaan fasilitas masih bersifat reaktif, yaitu perbaikan dilakukan setelah terjadi kerusakan. Sekolah belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) pemeliharaan, jadwal perawatan berkala, maupun dokumentasi inventaris yang sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa fasilitas mengalami penurunan fungsi sebelum mendapatkan penanganan, seperti perangkat komputer laboratorium yang lambat dan sebagian tidak dapat digunakan secara optimal.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sarana prasarana tetap memberikan kontribusi terhadap mutu pembelajaran. Kontribusi tersebut terlihat pada keberlangsungan proses belajar mengajar, pemanfaatan media pembelajaran, dan

kemampuan guru melakukan adaptasi pedagogis di tengah keterbatasan fasilitas. Guru tetap mampu melaksanakan pembelajaran interaktif melalui kreativitas pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media praktik pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas pengelolaan sarana prasarana berpengaruh terhadap variasi metode pembelajaran, efektivitas aktivitas belajar siswa, dan stabilitas capaian hasil belajar. Mata pelajaran yang memerlukan fasilitas praktik menunjukkan capaian hasil belajar yang lebih fluktuatif dibandingkan mata pelajaran konseptual. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana memiliki hubungan langsung terhadap efektivitas pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman belajar siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas fisik, tetapi lebih ditentukan oleh efektivitas implementasi siklus pengelolaan sarana prasarana. Semakin baik proses perencanaan, pemeliharaan, pengawasan, dan pemanfaatan fasilitas dilakukan secara berkelanjutan, maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini secara teoretis memperkuat teori Input–Process–Output (IPO), Total Quality Management (TQM), dan siklus manajemen aset pendidikan bahwa kualitas pembelajaran merupakan hasil integrasi antara kualitas input pendidikan dan efektivitas proses pengelolaannya. Penelitian ini juga memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai amanah, ihsan, dan maslahah memiliki relevansi praktis dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi SMP Al Ihsan Bintang berupa dasar evaluasi dalam penguatan sistem manajemen sarana prasarana melalui perencanaan berbasis kebutuhan, pembentukan SOP pemeliharaan, penguatan inventarisasi aset, dan stabilisasi struktur pengelola sarpras. Dampak yang diharapkan dari implementasi rekomendasi tersebut adalah terciptanya lingkungan belajar

yang lebih efektif, teratur, aman, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Hambatan dalam Implementasi Model Siklus Perencanaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana di SMP Al Ihsan Bintan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam implementasi model siklus perencanaan dan pemeliharaan sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan meliputi keterbatasan anggaran, belum adanya SOP pengelolaan sarpras, instabilitas struktur organisasi pengelola, minimnya tenaga teknis ahli, serta belum tersedianya sistem pemeliharaan preventif yang terjadwal secara rutin. Keterbatasan anggaran menyebabkan sekolah lebih memprioritaskan kebutuhan operasional dibandingkan pengembangan fasilitas pembelajaran jangka panjang. Akibatnya, beberapa fasilitas penting untuk mendukung pembelajaran praktik belum tersedia secara optimal. Selain itu, ketidaktepatan spesifikasi pengadaan pada beberapa perangkat menunjukkan bahwa proses perencanaan belum sepenuhnya didasarkan pada analisis teknis dan kebutuhan pengguna. Instabilitas pengelola sarana prasarana juga menjadi hambatan yang signifikan karena tingginya pergantian personel menyebabkan lemahnya kontinuitas pengawasan dan dokumentasi aset. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pengendalian dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Tidak adanya tenaga teknis khusus menyebabkan pemeliharaan perangkat teknologi berjalan lambat dan hanya dilakukan ketika kerusakan sudah terjadi.

Penelitian ini menemukan bahwa hambatan manajerial tersebut berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran, terutama pada pembelajaran berbasis praktik. Guru mengalami keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran dan alat praktik, sehingga pembelajaran cenderung lebih teoritis dan kurang variatif. Namun demikian, kreativitas guru dalam melakukan adaptasi pembelajaran menjadi faktor penting yang menjaga keberlangsungan mutu pembelajaran di tengah keterbatasan fasilitas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya terletak pada keterbatasan fasilitas fisik, tetapi pada belum optimalnya sistem pengelolaan fasilitas secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa efektivitas manajemen sarana prasarana lebih ditentukan oleh kualitas sistem pengelolaan daripada jumlah fasilitas yang dimiliki sekolah. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi penguatan tata kelola sarpras melalui penyusunan SOP, penerapan sistem pemeliharaan preventif, penguatan pembagian tugas pengelola, peningkatan kompetensi SDM sarpras, dan pengembangan perencanaan berbasis data kebutuhan pembelajaran. Implementasi rekomendasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pemanfaatan fasilitas pendidikan serta memperkuat mutu pembelajaran secara berkelanjutan di SMP Al Ihsan Bintan.

B. Saran

1. Saran Praktis:

a. Bagi Sekolah SMP Al Ihsan Bintan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dan bahan refleksi dalam penguatan sistem manajemen sarana prasarana di SMP Al Ihsan Bintan, khususnya pada aspek perencanaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pengawasan fasilitas pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang terstruktur dan berkelanjutan berpotensi memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, kenyamanan lingkungan belajar, serta optimalisasi pemanfaatan fasilitas pendidikan secara lebih efisien dan berkelanjutan.

b. Kepada Yayasan dan Kepala Sekolah SMP Al Ihsan Bintan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan pengelolaan sarana pembelajaran yang lebih terarah sesuai kebutuhan pembelajaran di sekolah. Kontribusi

penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan terhadap fasilitas praktik dan penguatan teknologi pendidikan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan dan pengembangan mutu pembelajaran peserta didik secara berkelanjutan.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia, termasuk penggunaan media pembelajaran alternatif dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dan adaptasi pedagogis guru memberikan dampak positif dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran meskipun berada dalam kondisi fasilitas yang terbatas.

2. Saran Teoritis:

a. Untuk Pengembangan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam memperkuat pemahaman bahwa efektivitas sarana prasarana pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga oleh kualitas implementasi sistem pengelolaannya. Selain itu, penelitian ini memperkuat relevansi nilai Amanah, Ihsan, dan profesionalisme dalam pengelolaan aset pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

b. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian manajemen sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya pada aspek perencanaan dan pemeliharaan, tetapi juga mencakup seluruh siklus pengelolaan sarpras seperti pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pengawasan, hingga penghapusan aset pendidikan. Pengembangan penelitian pada berbagai jenis dan karakteristik sekolah juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi manajemen sarana prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, I. Z. (2021). *Kepuasan Pelanggan & Pencapaian Brand Trust* (Vol. 1). CV. Penerbit Qiara Media.
- Agustinus Hermino, (2014), *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Ahmad, M. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media.
- Al-Bukhari, M. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin 10*. Nuansa Cendekia.
- Amelia, A., Manurung, K. A., & Purnomo, D. B. (2022). Peranan manajemen sumberdaya manusia dalam organisasi. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 21(2), 128-138.
- Andreyanto, Ferly., dkk. (2025). *Manajemen Sarana Prasarana*, Jawa Timur: Askara Sastra.
- Antice, A. C., & Yanti, D. (2024). Hubungan manajemen sarana dan prasarana pendidikan dengan peningkatan kualitas pembelajaran pai di sekolah dasar islam terpadu mutiara qalbu. *UNISAN JURNAL*, 3(5), 822-830.
- Arifin, S., & Andriani, T. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1441>
- Arifin, Z. (2023). Manajemen sarana prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i2.138>
- Arikunto, S., & Yuliani, L. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arum, W. S. A. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Barnawi & M. Arifi, (2012), *Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah*, (Yogyakarta: Arruzz Media)
- Bharmawan, A. S., & Hanif, N. (2022). *Manajemen pemasaran jasa: strategi, mengukur kepuasan dan loyalitas pelanggan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Bush, T., & Coleman, M. (Eds.). (2000). *Managing finance in education*. California: Paul Chapman Publishing.
- Cahyo, I. W. N. (2020). *Framework Peningkat Kinerja Sistem Manajemen Aset Berbasis ISO 55001 dan ISO 31000*. Universitas Islam Indonesia.
- Chamidi, A. S., & Pd, M. (2025). *Modul pembelajaran manajemen sarana prasarana pendidikan*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darussalam, M. (2022). *Pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di smp muhammadiyah muntilan dan smp muhammadiyah plus gunungpring muntilan* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2019). *Modul pelatihan penguatan kepala sekolah: Pengelolaan sarana prasarana sekolah (MPPKS-SAR)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Sekolah Menengah Atas. (2020). *Panduan pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana sekolah menengah atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edy, S., & Sumarta, S. P. I. (2025). *Manajemen Sumber Daya Insani: Dalam Membangun Budaya Kerja Islami Profesional dan Berintegritas*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Fathul Arifin, Toatubun, and Muhammad Rijal. (2018). *Profesionalisme dan Mutu Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fitriani, A., Padilah, A., Suwandi, N. P., & Prihantini, P. (2022). Standar Sarana Prasarana bagi Pendidikan Ideal. *Aulad*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.242>

- Ginting, F. F. (2021). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Price Discount Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Reddoorz Near Mikie Holiday* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY BERASTAGI).
- Haerani, A., Apriliani, C., & Nasrullah, Y. (2023). Urgensi kebersihan lingkungan sekolah dalam perspektif pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga)*. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2719>
- Hakim, L., Wiyono, B. B., & Burhanuddin, B. (2016). Manajemen sarana dan prasarana sekolah alam. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(1), 60-66.
- Harini, H., Zukhrufin, F. K., & Wahyusi, H. D. Q. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.329>
- Ibrahim Bafadal, (2008), *Manajemen Perlengkapan Sekolah: teori dan aplikasinya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indrawati, N. I. M. (2024). *Pengaruh sarana, prasarana dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru smp negeri di kabupaten aceh besar* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Jumari, J. (2021). Evaluasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Manajer Pendidikan*, 15(3), 503511.
- Kasim Sinen, S. E., & Risky Soleman, S.E. (2025). *Manajemen Aset Dan Pengadaan: Pendekatan Teori*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025: Capaian dan agenda perbaikan*. Jakarta: Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Lankton, N., McKnight, D. H., & Thatcher, J. B. (2014). Incorporating trust-in-technology into expectation disconfirmation theory. *The Journal of Strategic Information Systems*, 23(2), 128-145.
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Papua. (2020). *Pemenuhan mutu standar sarana dan prasarana*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70.
- McGrath, J. E. (1964). *Social psychology: A brief introduction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
<https://archive.org/details/socialpsychology0000mcgr>
- Mesiono, S. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 4(2). Diakses dari <https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/jurnalmahasiswa/article/download/459/387>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujamil Qomar, (2007). *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munifah, I., Tuala, R. P., & Murtadho, A. (2025). Strategi Pendidikan Berkualitas Melalui Total Quality Management Berbasis PDCA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 009-016.
- Nasution, M. N. (2005). *Manajemen mutu terpadu (total quality management)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ngasifudin, A. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Ma" arif NU 1 Sumpiuh Banyumas* (Doctoral dissertation, IAINU Kebumen).

- Nurmalasari, I. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Scaffolding : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1355>
- Purnamasari, I., Nafisah, K., Dzakiri, L. H., Deesaeh, K. A., & Hidayat, R. (2025). Inventarisasi Sarana dan Prasarana Di MTs. Negeri 2 Jember. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(02), 203-216.
- Purwaningsih, E. (2020). *Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Min Di Kabupaten Magelang* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Puspitasari, R., Rodiyah, S., Romlah, R., & Abdurrahman, A. (2025). Dari Kebutuhan Menuju Kebermaknaan: Reformulasi Konsep Needs Assessment dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jambura Journal of Educational Management*, 1-14.
- Qazi, A., Tamjidyamcholo, A., Raj, R. G., Hardaker, G., & Standing, C. (2017). Assessing consumers' satisfaction and expectations through online opinions: Expectation and disconfirmation approach. *Computers in Human Behavior*, 75, 450-460.
- Rihhadatul'Aisy, F. A., Wolor, C. W., & Marsofiyati, M. (2024). Analisis Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Kantor Pada PT. Radiant Utama Interinsco. *Journal of administrative and social science*, 5(1), 25-40.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Kogan Page Ltd.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and interpretations*. OECD Publishing.
- Setiawati, A. Y. (2018). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta* (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Sobri. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suban, A., & Ilham, I. (2023). *Manajemen sarana dan prasarana dalam mengembangkan mutu pendidikan*. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i1.36359>

- Sugiharto, B., & Syaifullah, M. (2023). Pengawasan dalam perspektif Islam dan manajemen. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 7(1), 124-132.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, (2006), *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: elKAF.
- Susiani, K. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia: Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.912>
- Sutarmin, H. (2025). *Total Quality Manajemen*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi manajemen sarana dan prasarana. *Karimah Tauhid*, 1(2), 226-233.
- Suwito, H. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana: Konsep dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Switri, E. (2025). *Cooperative Learning, Teori, Prinsip Dan Model*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tirtana, A., & Rahmayani, E. (2025). Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Toleransi, Insan Kamil dan Cerdas. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 12095-12108.
- Yanto, M. (2025). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. CV Eureka Media Aksara.
- Yuliharti, M. A., & Umiarso, M. P. I. (2021). *Manajemen Profetik: Konstruksi Teoretis dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah Bumi Aksara.
- Zahfirah, S. N., Hasbi, M., & Kanada, R. (2025). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) 'Aisyiyah 1 Palembang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4749-4756.
- Zulkarnain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 17-31